

**Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata
Watukarung, Kabupaten Pacitan Jawa Timur**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

Gandhis Nira Qonita

NIM: 14321045

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata
Watukarung, Kabupaten Pacitan Jawa Timur**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

Gandhis Nira Qonita

NIM: 14321045

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

SKRIPSI

Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata Watukarung,
Kabupaten Pacitan Jawa Timur

Disusun Oleh:

Gandhis Nira Qonita

14321045



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diajukan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN: 0516087901

MOTTO

“Knowing is not enough, we must apply. Wishing is not enough, we must do.”

-Johan Wolfgang

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Saya, dan Kakak-Kakak Saya,

Yang Senantiasa Selalu Memberikan do'a serta dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhir ini

dan

Sahabat-sahabat saya yang telah menemani dan memberi semangat selama proses pengerjaan tugas akhir ini

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah robbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata Watukarung, Kabupaten Pacitan Jawa Timur”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, dukungan, motivasi, bimbingan dan do'a dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta saya, Bapak Supriyono dan Ibu Umiati yang selalu mendoakan dan mendukung saya sehingga saya mencapai pada titik ini, dan kakak-kakak saya serta Adik saya yang juga selalu mendukung saya selama proses pembuatan tugas akhir ini.
2. Bapak Muzayin Nazaruddin S.Sos., MA selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Anang Hermawan S.Sos., MA selaku dosen penguji dalam penelitian ini.
4. Seluruh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UII yang telah membimbing penulis dalam proses belajar selama menempuh studi.
5. Seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dalam proses pengambilan data di lapangan.

6. Pak Aris, Mbak Wulan, dan Ryan Fima yang dengan sabar menemani dan memberikan informasi kepada penulis selama proses pengambilan data di Desa Watukarung.
7. Sahabat-sahabat saya selama masa kuliah: Putrindiri, Tiara Indah, Afifah Rizki P, Lailatul M, Nisrina, Nadila Anindita, Nita Amanah, M.Ikhsan W, Saputra dilingga, Pritha R.P, Kens Wari.
8. Sahabat-sahabat saya: Mela Puspita, Astri Ayu, Hasna Prabawati, Belia Triska M, Aisyah, Yusuf Saputra dan Brian Anggika yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga kebaikan dan juga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh itu segala saran dan kritik sangat penulis hargai demi terciptanya penelitian yang lebih baik lagi. Namun penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Oktober 2018
Penulis,

Gandhis Nira Qonita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
1. Manfaat Praktis	7
2. Manfaat Teoritis.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Pemikiran	11
a. Jarak Sosial Dalam Komunikasi Antarbudaya	11
b. Pariwisata dan Perubahan Sosial	17
F. Metode Penelitian.....	22
1. Paradigma Penelitian	22
2. Jenis Penelitian	22
3. Objek dan Lokasi	22
4. Teknik Pemilihan Responden	23
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
a. Observasi	24
b. Wawancara.....	24
c. Dokumentasi	25

6.	Teknik Analisis Data	25
a.	Pengumpulan Data	25
b.	Reduksi Data.....	25
c.	Penyajian Data	25
d.	Penarikan Kesimpulan	26
BAB II.....		27
DESKRIPSI LOKASI RISET		27
A.	Desa Watukarung	27
BAB III		36
TEMUAN PENELITIAN		36
Tabel 1. Data Narasumber Penelitian.....		36
A.	Sikap Warga Lokal Terhadap Kedatangan Warga Asing di Desa Watukarung	37
1.	Penerimaan warga lokal terhadap warga asing.....	38
B.	Komunikasi antara Warga Lokal dengan Warga Asing Pendatang di Desa Watukarung	42
1.	Bahasa.....	42
2.	Intensitas	46
3.	Konteks	50
4.	Hambatan	55
C.	Relasi Sosial Migran dan Pribumi Desa Watukarung.....	58
1.	Persepsi Pribumi Terhadap Migran	58
2.	Persepsi Migran terhadap Pribumi.....	60
3.	Aturan dan Batasan di Daerah Wisata Pantai Watukarung	62
4.	Kesenjangan dan Konflik Sosial Setempat.....	66
5.	Perubahan Pada Warga Lokal dan Warga Asing Setelah Hidup Berdampingan di Watukarung	70
BAB IV		74
PEMBAHASAN		74
A.	Ringkasan Temuan Lapangan Riset.....	74
B.	Pembahasan.....	78
1.	Jarak sosial dalam Relasi Pribumi dan Migran di Desa Watukarung.	79
a.	Stereotip yang berkembang di Desa Watukarung.....	80

b. Diskriminasi yang berkembang di Desa watukarung	83
Bagan 4.1 Jarak sosial dan komunikasi antara warga lokal dan warga asing di desa Watukarung	87
2. Pariwisata dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Watukarung	88
a. Ciri khas, keaslian yang bersifat lokal	88
b. Tidak merubah kondisi fisik	88
c. Tata cara/tata tertib dan adat istiadat setempat	89
d. Keterlibatan masyarakat	90
e. Aspek Lingkungan	91
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
1. Pariwisata dan Perubahan Sosial di Desa Watukarung.....	93
2. Jarak Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya di Desa Watukarung.....	94
Tabel 5.1 Jarak sosial antara warga asing dan warga lokal Desa Watukarung.....	95
a. Stereotip warga lokal dan warga asing yang berkembang di Desa Watukarung.....	95
b. Diskriminasi antara warga asing dan warga lokal di Desa Watukarung	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Situasi Pesisir Pantai Watukarung	27
Gambar 2.2 Peta geografis Desa Watukarung.....	28
Gambar 3.1 Suasana pedestrian di tepi pantai Watukarung yang dipenuhi warga asing	37
Gambar 3.2. Roman, salah satu warga asing pemilik homestay	49
Gambar 3.3. Suasana salah satu warung makan di Watukarung yang dipenuhi warga asing.....	52
Gambar 3.4. Warga lokal sedang berinteraksi dengan warga asing.....	53
Gambar 4.5. Salah satu suasana homestay milik warga asing.....	68

ABSTRAK

Gandhis Nira Qonita. 14321045. *Jarak Sosial dalam Interaksi Pribumi dan Migran di Desa Wisata Watukarung, Kabupaten Pacitan Jawa Timur*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Watukarung merupakan sebuah desa wisata di wilayah Kecamatan Pringkuku (Kabupaten Pacitan, Jawa Timur) yang menjadi destinasi favorit bagi wisatawan mancanegara karena daya tarik pantainya untuk aktivitas berselancar. Sebagian dari mereka kemudian menetap dan beraktivitas dalam industri wisata setempat. Hingga tahun 2018, tercatat sebanyak 24 homestay, enam di antaranya dimiliki oleh kalangan pendatang. Dalam kondisi demikian, relasi migran dan masyarakat asli kerap mengalami hambatan komunikasi karena adanya jarak sosial di antara mereka. Atas situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jarak sosial yang berlangsung dalam interaksi antara warga asing pendatang (migran) dengan penduduk asli di desa tersebut. Metode penelitian dilaksanakan secara deskriptif dengan pengumpulan data berdasarkan wawancara, observasi mendalam, dan studi dokumen. Melalui teknik sampel purposif, jumlah informan yang diwawancarai sebanyak delapan orang, terdiri atas empat warga asli dan empat migran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya berdampak adanya jarak sosial antara warga asing pendatang dan warga lokal di Desa Watukarung. Jarak sosial antara warga asing dan warga lokal diidentifikasi melalui prasangka, stereotipe, konflik dan diskriminasi. Stereotipe yang berkembang adalah warga asing dianggap kaya oleh warga lokal, sehingga muncul perbedaan perlakuan atau diskriminasi terkait pemberian harga jual yang lebih tinggi kepada warga asing, dan juga perbedaan iuran bulanan kepada warga asing pemilik homestay. Selain itu, warga asing menilai warga lokal tidak tepat waktu. Hal ini berkaitan dengan perbedaan persepsi waktu antara warga asing dan warga lokal. Di mana warga asing lebih disiplin waktu sedangkan warga lokal menilai waktu dari unsur-unsur magis atau spiritual.

Peneliti menyimpulkan bahwa jarak sosial antara warga asing yang sering berinteraksi dengan warga lokal berdasarkan konteks dan kepentingan tertentu lebih sempit. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dan intensitas berinteraksi yang sangat minim antara warga asing dan warga lokal dapat memperlebar jarak sosial. Di antara keduanya.

Kata Kunci : *Komunikasi antarbudaya, jarak sosial, desa wisata stereotype, diskriminasi, prasangka*

ABSTRACT

Gandhis Nira Qonita. 14321045. *Social Distance in Indigenous and Migrant Interactions in Watukarung Tourism Village, Pacitan Regency, East Java.* Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

Watukarung is a tourist village in the Pringkuku District (Pacitan Regency, East Java) which is a favorite destination for foreign tourists because of the attractiveness of the beach for surfing activities. Some of them later settled and engaged in the local tourism industry. Until 2018, there were 24 homestays, six of which were owned by migrants. In such conditions, migrant relations and indigenous communities often experience communication barriers because of the social distance between them. For this situation, this study aims to explore the social distance that takes place in the interaction between foreign migrants (migrants) and indigenous people in the village. The research method is carried out descriptively by collecting data based on interviews, in-depth observation, and document study. Through purposive sampling techniques, the number of informants interviewed was eight people, consisting of four original citizens and four migrants.

The results of the study show that cultural diversity has an impact on the social distance between foreign migrants and local residents in Watukarung Village. Social distance between foreigners and local residents is identified through prejudice, stereotype, conflict and discrimination. Stereotypes that develop are foreigners considered rich by local residents, so there is a difference in treatment or discrimination related to giving a higher selling price to foreigners, and also differences in monthly contributions to foreigners who are homestay owners. In addition, foreigners judge that local residents are not on time. This is related to differences in time perceptions between foreigners and local residents. Where foreigners are more time disciplined while local residents judge the time from magical or spiritual elements.

Researchers concluded that social distance between foreigners who often interact with local residents based on certain contexts and interests is narrower. Conversely, ineffective communication and minimal intensity of interaction between foreigners and local residents can widen the social distance between the two.

Keywords : Communication between-culture, social distance, tourism village, stereotype, discrimination, prejudice

BAB I

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa menjalin hubungan dengan manusia dan makhluk lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri secara fisik maupun sendiri secara sosial. Dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Hubungan sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Hubungan tersebut termasuk dalam pola-pola komunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-sehari. Dalam kehidupan sosial sehari-hari di masyarakat, terdapat banyak perbedaan dalam berbagai konteks sehingga menimbulkan perbedaan perlakuan dalam hubungan sosial di masyarakat. Perbedaan perlakuan inilah yang disebut dengan jarak sosial.

Menurut Edward T. Hall, jarak sosial merupakan suatu jarak orang berinteraksi satu sama lain dalam satu wilayah geografis yang berdekatan, berbicara tetapi tidak saling menyentuh.¹ Jarak sosial dipengaruhi oleh kelompok primer. Kelompok primer atau komunikasi tatap muka merupakan hubungan kelompok sosial di mana anggotanya saling bekerjasama dan saling mengenal antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Emory S. Bogardus melalui jarak sosial dapat digunakan untuk mengetahui kedekatan emosi antara individu dengan individu lain.²

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Model komunikasi yang menjadi bagian dari proses komunikasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pembuatan model komunikasi memberikan manfaat

¹ Siti Khadijah Damani, "Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun)", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015), hal. 13.

² *Ibid.*, hal. 14.

kepada para ilmuwan. Model menyediakan beberapa kerangka solusi untuk memikirkan masalah dalam kegiatan komunikasi apabila model awal tidak berhasil memprediksi.³ Terdapat beberapa model komunikasi yang dapat menggambarkan pola komunikasi. Harold Lasswell mengemukakan model komunikasi berupa ungkapan verbal “*Who-Says What-In Which Channel-To Whom-With What Effect?*”. Lasswell mengatakan pentingnya suatu masyarakat dalam menemukan dan mengendalikan faktor-faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.⁴

Dalam model komunikasi menurut David K. Berlo dikenal sebuah model komunikasi SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (Saluran), dan *Receiver* (penerima).⁵ Sumber adalah pihak yang menciptakan pesan, baik secara personal atau kelompok. Pesan adalah terjemahan ide atau gagasan seseorang seperti bahasa atau isyarat. Saluran merupakan medium yang membawa pesan untuk sampai ke penerima pesan. Sedangkan penerima adalah orang yang menerima pesan dari sumber dan menjadi sasaran komunikasi. Faktor pribadi mempengaruhi proses komunikasi dalam model ini. Beberapa hal yang mempengaruhi proses komunikasi yaitu keterampilan berkomunikasi, pengetahuan, sistem sosial dan lingkungan budaya sumber dan penerima pesan.

Dalam sebuah wilayah, besar kemungkinan terjadi pertemuan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang. Interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang terjadi tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung, namun juga terjadi di daerah kecil lainnya. Seperti di daerah Pantai Watukarung yang terletak di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan kota di ujung selatan Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang besar. Desa Watukarung memiliki potensi desa wisata dengan pesona pantai Watukarung, yang memiliki pemandangan pantai yang indah serta ombak

³ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005. Hal 123-124

⁴ *Ibid.*, hal 136-137.

⁵ *Ibid.*, hal. 150.

besar dan memanjang seperti pipa sehingga banyak diminati oleh peselancar asing dari berbagai negara untuk berselancar. Hal itu menjadikan pantai Watukarung sebagai tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing dari berbagai negara.

Jumlah kunjungan wisatawan pada bulan Januari hingga Juli tahun 2016 di Desa Watukarung tercatat mencapai 590 orang dari 643 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan.⁶ Masuknya wisatawan asing ke daerah Pacitan yang sejatinya tanah Jawa menimbulkan sebuah interaksi komunikasi lintas budaya. Desa Watukarung merupakan salah satu kawasan wisata di Pacitan yang ramai pengunjung. Beragam tipe masyarakat datang dari berbagai daerah di dunia ke Desa Watukarung.

Pola Komunikasi merupakan proses yang dibentuk untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.⁷ Menurut Effendi, pola komunikasi terdiri dari 3 macam yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah atau timbal balik dan pola komunikasi multi arah.⁸ Pada proses komunikasi di Watukarung, ketiga pola komunikasi tersebut terjadi dan melibatkan masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Pada pola komunikasi satu arah komunikator menyampaikan pesan pada komunikan, tanpa ada timbal balik dari komunikan. Sehingga komunikan hanya menjadi pendengar saja. Seperti halnya masyarakat pendatang di Watukarung yang mencari informasi penginapan pada warga lokal.

Warga lokal menjadi komunikator yang menyediakan informasi pada komunikan yaitu masyarakat pendatang. Interaksi juga sering terjadi antara wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara di Watukarung. Pada tahap

⁶ *Kunjungan Wisman di Pacitan Belum Optimal*. <https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal/> (5 September 2018, 14.00)

⁷ Meirindi, Irawan Sunoro, Muhammad Mona Adha, *The Influence Of Interculture Communication With The Attitudes Of Social Solidarity Students In State Senior High School 1 Punduh Pedada Pesawaran In Academic Year*, Jurnal Kultur Demokrasi, (vol.1 no. 3), 2013, hal. 6.

⁸ *Ibid.*, hal. 6.

ini pola komunikasi dua arah terjadi. Wisatawan lokal yang memulai percakapan menjadi komunikator utama saling bergantian fungsi menjadi komunikan pada tahap berikutnya. Sedangkan pola komunikasi multi arah terjadi ketika kelompok atau rombongan wisatawan yang saling bertukar pikiran secara dialogis dengan warga lokal.

Berdasarkan pembagian pola-pola komunikasi menurut Effendi(1989)⁹, terdapat beberapa pesan yang tidak tersampaikan dengan efektif dikarenakan adanya jarak sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi jarak sosial Di antaranya yaitu perbedaan budaya, bahasa, nilai dan norma. Kehadiran warga asing pendatang yang kebanyakan berasal dari Australia,¹⁰ memiliki perbedaan budaya dan bahasa dengan warga lokal yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dalam berkomunikasi. Salah satu fenomena jarak sosial yang terjadi yaitu adanya area pembatasan berpakaian wisatawan asing di pesisir Pantai Watukarung yang dibuat oleh warga lokal dan pemerintah setempat.

Wisatawan asing yang menggunakan baju bikini hanya boleh berjemur atau terlihat di spot “*Jantur*”, pesisir Pantai Watukarung yang terlindungi oleh tanaman perdu cemara. Di pesisir Pantai Watukarung yang lain, wisatawan dilarang berpakaian minim atau bertentangan dengan azas kesusilaan dan adat budaya jawa. Telah diketahui bahwa budaya barat cenderung lebih bebas, baik dalam gaya berpakaian maupun pergaulan. Sedangkan budaya timur lebih erat dengan norma dan adat istiadat.

Apabila dalam sebuah hubungan sosial antar masyarakat lintas budaya terdapat banyak kesamaan maka hubungan yang berlangsung Di antara mereka dekat. Sebaliknya apabila terdapat banyak perbedaan Di antara mereka maka akan menimbulkan jarak sosial dalam hubungan yang

⁹ Meirindi, Irawan Suntoro, Muhammad Mona Adha, *The Influence Of Interculture Communication With The Attitudes Of Social Solidarity Students In State Senior High School 1 Punduh Pedada Pesawaran In Academic Year*, Jurnal Kultur Demokrasi, (vol.1 no. 3), 2013, hal. 6.

¹⁰Kunjungan Wisman di Pacitan Kurang Optimal. <https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal/> (14 Maret, 20.44)

dijalin. Kebijakan baru pemerintah mengenai bebas visa bagi warga negara asing mempengaruhi pertumbuhan wisatawan di Pantai Watukarung hingga 70%. Bahkan terdapat beberapa warga asing atau ekspatriat yang telah menanamkan investasinya di Watukarung sejak lima tahun silam. Ada sedikitnya 21 homestay saat ini berdiri di lahan pesisir atau bukit karang Pantai Watukarung. Sebagian dimiliki oleh ekspatriat yang di atasnamakan istrinya yaitu pribumi atau warga lokal desa Watukarung. Sisanya dimiliki oleh warga lokal daerah setempat.¹¹ Kehadiran pendatang asing memicu terjadinya interaksi sosial antara warga asing dengan warga pribumi dalam kehidupan sosial.

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai jarak sosial dalam komunikasi yang terjadi antara warga asing pendatang dan warga lokal di Desa Watukarung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam komunikasi terdapat beberapa pola atau model komunikasi. Salah satu model komunikasi diungkapkan oleh David K. Berlo (1960) yang dikenal dengan sebuah model komunikasi SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (Saluran), dan *Receiver* (penerima).¹² Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi. Dengan adanya model komunikasi yang menjadi bagian dari proses komunikasi maka dapat ditemukan pola komunikasi yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Desa Watukarung merupakan desa yang multikultural karena adanya warga asing yang tinggal dan menetap disana. Masyarakatnya yang beragam memicu terjadinya interaksi sosial yang tidak tersampaikan secara efektif. Hal ini disebut dengan Jarak Sosial.

¹¹Kata Bule Swiss: Watukarung Hari ini Mirip Bali 35 Tahun Lalu, Damai dan Indah. <https://pacitanku.com/search/Watukarung/> (14 Maret, 21.00)

¹² John Fiske, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.137

Menurut Edward T. Hall dalam (Sunarto 2004) jarak sosial merupakan suatu jarak orang berinteraksi satu sama lain dalam satu wilayah geografis yang berdekatan berbicara tetapi tidak saling menyentuh.¹³ Salah satu bentuk jarak sosial yang terjadi di Desa Watukarung adalah adanya area pembatasan berpakaian wisatawan asing di pesisir pantai Watukarung yang dibuat oleh warga lokal dan pemerintah setempat. Wisatawan asing yang berbikini hanya boleh berjemur di spot “Jantur”, pesisir pantai Watukarung yang terlindungi oleh tanaman perdu cemara. Di spot-spot lain wisatawan berbikini dilarang berpakaian minim atau bertentangan dengan azas kesusilaan budaya warga setempat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai:

- a. Bagaimana stereotip yang berlangsung dalam interaksi warga asing pendatang (migran) dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?**
- b. Bagaimana diskriminasi yang berkembang dalam interaksi warga asing pendatang (migran) dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?**

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui jarak sosial antara warga asing pendatang dengan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui pola stereotip dalam komunikasi antara warga asing pendatang dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui pola diskriminasi dalam hubungan warga asing pendatang dan warga lokal di Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

¹³ Siti Khadijah Damanik, ”Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun)”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015), hal. 13.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak dinas pariwisata terkait mengenai dampak jarak sosial antara warga asing pendatang dan warga lokal yang berkembang di Desa Watukarung sehingga dapat diberikan solusi permasalahannya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan referensi bagi mahasiswa yang berkepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jarak sosial dan pola komunikasi warga asing pendatang dan warga lokal.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari dan Ida Wiendijarti pada tahun 2012. “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta”.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang pola komunikasi antarbudaya pada mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pola budaya yang dimiliki mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola

¹⁴ Adi Bagus Nugroho, Dkk. *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*, Jurnal ASPIKOM, Vol 1. No. 5, 2012

budaya yang Low Context dan budaya Masculinity. Sedangkan masyarakat asli Yogyakarta memiliki pola budaya yang High Context dan budaya Femininity. Pola komunikasi yang terjalin antara Mahasiswa suku Batak dengan masyarakat asli Yogyakarta memasuki tahap komunikasi antarbudaya yang dinamis, karena telah melalui tahap interaktif dan transaksional. Masalah yang muncul dalam komunikasi antarbudaya yaitu penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi non verbal, makanan dan interaksi sosial. Namun kedua belah pihak mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda.

Penelitian Meilani Dhamayanti pada tahun 2015, “Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam”.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam kepada tiga orang narasumber. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam terciptanya proses asimilasi dan akulturasi. Dalam sebuah interaksi, sangat memungkinkan terjadinya hambatan dalam berkomunikasi. Kehadiran 3 etnis di Lubuk Pakam yang berinteraksi dengan pribumi bukanlah tanpa adanya hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena latar belakang budaya, kebiasaan serta adat istiadat yang berbeda. Namun, hambatan serta pertentangan tersebut dapat diatasi apabila pelaku komunikasi saling menghargai dan saling terbuka. Keharmonisan dalam hidup berdampingan didukung dengan sikap keterbukaan dan saling menghargai antara satu dengan lainnya berdasarkan yang disampaikan oleh narasumber 1,2 dan 3.

Penelitian Sri Rahayu Rahmah Nasir, “*Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab.*

¹⁵ Meilani Dhamayanti, *Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam*, Vol. 6. No. 1, 2015 (Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang dan ISKI)

Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)".¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial masyarakat lokal karena adanya interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampling melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terjadi perubahan sosial secara signifikan antara wisatawan dan masyarakat lokal pada dusun Wakka. Perubahan terjadi pada fashion masyarakat tetapi mereka tetap mempertahankan kebudayaannya. Faktor-faktor perubahan sosial tersebut dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan yang sudah maju, sehingga pola pikir masyarakat lebih maju dan dapat menyelesaikan masalah dengan cara mediasi atau musyawarah.

Penelitian Rudianto, dengan judul "*Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*".¹⁷ Penelitian ini membahas komunikasi lintas budaya yang terjadi di Bukit Lawang Di mana para wisatawan asing sering datang ke Bukit Lawang dan menetap dalam waktu yang lama. Sehingga terjadi interaksi sosial antara wisatawan asing dan penduduk lokal. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam interaksi antara wisatawan asing dan penduduk lokal. Perbedaan bahasa, budaya dan kebiasaan sehari-hari menjadi kendala utama dalam interaksi mereka. Penggunaan dan pemahaman bahasa lokal serta komunikasi yang efektif menjadi salah satu cara untuk mengatasi perbedaan budaya antara wisatawan asing dan penduduk lokal, khususnya pada penduduk di daerah Bukit Lawang.

¹⁶ Sri Rahayu Rahmah Nasir. *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)*. (Skripsi, Fisipol, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2014)

¹⁷ Rudianto, Dkk. *Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*, Vol. 1. No. 2, 2015, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penelitian Zainul Ahwan dengan judul “*Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab(Oyek) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*”.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang bagaimana interaksi antara warga pendatang memiliki keturunan arab dengan warga asli yang berdomisili di Kelurahan Kauman Bangil dalam berkomunikasi sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-fenomenologis dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa perbedaan cara interaksi Di antaranya adalah kata, gaya bahasa, aturan berkomunikasi, intonasi, artikulasi, serta pemilihan kata sapaan. Terdapat beberapa hambatan dalam interaksi yang dialami oleh warga pendatang, yaitu tidak bisa menyatukan persepsi dan tidak memahami bahasa jawa karena kurangnya intensitas pertemuan. Sedangkan hambatan yang dialami oleh warga asli adalah tidak mengerti makna secara tepat dan masalah pengaturan jarak diri. Adapun cara penyesuaian warga pendatang melalui keikutsertaan dalam kerja bakti, arisan dan pertemuan warga. Sedangkan warga asli lebih memberitahu warga pendatang mengenai tata cara atau kebiasaan dilingkungan mereka seperti halnya arisan. Akulturasi yang terjadi merupakan akulturasi yang tidak menyeluruh atau akulturasi yang tidak sempurna, dan lebih disebut dengan enkulturasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian dengan judul “Jarak Sosial dalam Komunikasi Warga Asing Pendatang dan Warga Lokal di Desa Watukarung, Pacitan” memiliki perbedaan dan kesamaan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang interaksi sosial dalam komunikasi antarbudaya. Di mana komunikasi antarbudaya dapat terjadi antara

¹⁸ Zainul Ahwan, *Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab(Oyek) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*. (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan)

masyarakat lokal dengan masyarakat asing pendatang maupun sesama masyarakat lokal dengan latar belakang etnis atau suku yang berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada analisis masalah sosial berupa jarak sosial, Di mana pada penelitian terdahulu tidak dijelaskan secara detail mengenai jarak sosial. Posisi originalitas penelitian ini lebih berfokus pada jarak sosial dalam pola-pola komunikasi. Objek penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Objek penelitian ini berada di kawasan wisata pantai Watukarung, Desa Watukarung, Pacitan.

2. Kerangka Pemikiran

a. Jarak Sosial Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya merupakan sub-tema dari ilmu komunikasi yang memiliki perbedaan dengan sub-tema komunikasi lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada latar belakang para komunikator yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan. Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan seseorang termasuk dalam memahami makna-makna yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Apabila terdapat dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda komunikasi dan makna yang diterima.

Istilah “Antarbudaya (*interculture*)” diperkenalkan pertama kali oleh seorang antropolog Edward T. Hall dalam bukunya *The Silent Language* pada tahun 1959. Hall menggambarkan tentang keberadaan konsep-konsep dalam unsur kebudayaan, yaitu sistem pemerintahan, religi dan sistem ekonomi.¹⁹ Hall tidak menggambarkan bagaimana pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi.

Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang memiliki perbedaan kebudayaan,

¹⁹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001), hal. 1

misalnya perbedaan etnik, ras, kelas sosial dan suku bangsa. Menurut Liliweri, mengatakan bahwa:

“Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antarpribadi, dilakukan oleh pengirim pesan (komunikator) terhadap penerima pesan (komunikan) yang memiliki perbedaan budaya, bahkan dalam satu lingkup bangsa sekalipun. Kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan, kepercayaan dan mengandung nilai. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (image), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengolahan pola-pola pikiran yang dibagikan Di antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat”.²⁰

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator merupakan salah satu anggota suatu budaya dan komunikan juga sebagai anggota budaya lainnya.²¹ Budaya sangat berpengaruh pada orang yang melakukan komunikasi serta budaya bertanggung jawab terhadap perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap pelaku komunikasi. Ketika dua orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan komunikasi maka akan terjadi sebuah penyandian makna. Di mana suatu pesan akan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam bentuk budaya lainnya.²² Permasalahan akan timbul apabila perbedaan pendaharaan yang dimiliki berbeda sehingga dapat menimbulkan kesulitan tertentu dalam proses pemaknaan. Penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosiobudaya dan psikobudaya.

Pembentukan teori-teori dalam komunikasi antarbudaya mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan khususnya antarbudaya. Teori komunikasi

²⁰ *Ibid.*, hal:4

²¹ Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

²² *Ibid.*,

antarbudaya merupakan teori yang menggeneralisasikan konsep komunikasi antara komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan kebudayaan, dan membahas pengaruh kebudayaan dalam kegiatan komunikasi.²³ Terdapat tiga sumber untuk menggeneralisasi teori komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Teori-teori komunikasi antarbudaya yang dibangun akibat perluasan teori komunikasi yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan komunikasi intra/antarbudaya.
2. Teori-teori baru dibentuk dari hasil-hasil penelitian khusus dalam bidang komunikasi antarbudaya.
3. Teori-teori komunikasi antarbudaya diperoleh dari hasil generalisasi teori ilmu lain, termasuk proses sosial yang bersifat isomorfis.²⁴

Kebudayaan merupakan sebuah interpretasi, ingatan dan makna yang ada dalam diri manusia. Kebudayaan adalah sebuah kepercayaan, nilai dan norma yang dapat mempengaruhi perilaku manusia karena setiap manusia akan menampilkan kebudayaan masing-masing ketika mereka bertindak.²⁵ Hubungan antara komunikasi dan budaya penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya. Seperti halnya orang-orang Australia, Cina, Eropa maupun etnis beberapa daerah di Indonesia seperti Yogyakarta, Madura, dan Sumatera mereka belajar budaya seperti orang-orang dari beberapa budaya lainnya.

Dalam sebuah wilayah, besar kemungkinan terjadi interaksi antara warga asing dan warga lokal dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dengan beragamnya budaya dalam sebuah kawasan mempengaruhi adanya sebuah batas atau jarak social antar individu maupun kelompok.

²³ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001), hal. 29.

²⁴ *Ibid.*, hal: 35

²⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal10

Konsep jarak sosial menurut Edward T. Hall merupakan suatu jarak orang berinteraksi antara satu dengan yang lain, dapat berbicara tetapi tidak saling menyentuh.²⁶ Jarak sosial lebih menekankan pada pengukuran dekat-jauhnya suasana psikologis antara satu individu yang diklasifikasikan ke dalam sebuah kelompok tertentu dengan individu-individu kelompok yang lain. Pada hakikatnya, teori sosial memandang sebuah pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam bermasyarakat. Teori jarak sosial dikembangkan oleh Bogardus dalam praktik penelitian. Bogardus mengembangkan konsep ini ke dalam *social distance*, yaitu sebuah skala untuk mengukur bagaimana tingkat kedekatan atau jarak yang dirasakan orang-orang yang berbeda etnik atau ras. Skala jarak sosial oleh Emory Bogardus dibagi menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

- a. Apakah saudara menerima orang hitam sebagai warga di negeri ini?
- b. Apakah saudara menerima orang berkulit hitam bekerja di kantor anda?
- c. Apakah saudara menerima orang hitam sebagai teman se-klub anda?
- d. Apakah saudara menerima orang hitam sebagai tetangga anda?
- e. Apakah saudara menerima orang hitam menikah dengan anda?

Skala Bogardus tidak hanya digunakan untuk mengukur hubungan antaretnik atau antar ras, tetapi juga dikembangkan untuk mengetahui interaksi dalam sebuah keluarga, organisasi, politik dan lain-lain.

²⁶ Siti Khadijah Damanik, "Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun)", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015), hal. 13.

Jarak sosial adalah perasaan tertentu yang memisahkan individu atau kelompok dari kelompok lain dengan suatu tingkat penerimaan tertentu terhadap atribut-atribut yang melekat pada kelompok lain.²⁷ Semakin sempit jarak sosial seorang komunikator dari suatu etnik tertentu dengan komunikator dari etnik lain, maka komunikasi yang terjalin di antara mereka semakin efektif. Sebaliknya, apabila semakin lebar jarak sosial yang terjadi antara komunikator suatu etnik dengan seorang komunikator dari etnik lain maka komunikasi yang terjalin tidak efektif. Jarak sosial dapat dilihat dari perilaku seseorang yang menjauhi kelompok lain, perilaku berteman dan bergaul hanya dengan anggota kelompok mereka sendiri.

Jarak sosial merupakan orang yang berinteraksi masih dapat berbicara secara wajar tetapi tidak saling menyentuh. Interaksi dalam sebuah rapat termasuk dalam jarak sosial.²⁸ Dalam masyarakat yang heterogen, kemungkinan besar jarak sosial terjadi karena terdapat beragam kelompok yang memiliki kepentingan dan fungsi yang berbeda. Jarak sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu kelompok primer. Kelompok primer dalam jarak sosial merupakan suatu hubungan di mana anggotanya saling mengenal serta adanya kerjasama yang erat.

Konsep jarak sosial seringkali disandingkan dengan konsep *Etnosentrisme*. Konsep *Etnosentrisme* ini menjelaskan bahwa setiap kelompok ras atau etnik mempunyai ideologi yang kuat sehingga menyatakan atau menganggap kelompoknya lebih unggul daripada kelompok ras atau etnik lain. Akibat dari rasa ideologi yang tinggi mengakibatkan setiap anggota kelompok memiliki sikap rasisme

²⁷ Siti Khadijah Damanik, "Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan, Kecamatan Medan Maimun)", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sumatera Utara, Medan, 2015), hal. 1

²⁸ *Ibid.*, hal 13

yang tinggi. Sikap etnosentrisme tersebut berbentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi (J.Jones)²⁹. Kelompok yang memiliki konsep etnosentrisme cenderung memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok budayanya yang kemudian digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain yang ada. Tiga konsep etnosentrisme tersebut adalah :

1. Prasangka (Prejudice)

Menurut Bennet dan Jannet prasangka (*prejudice*) merupakan:

“Prejudice atau prasangka merupakan sikap antipati yang didasarkan pada generalisasi yang tidak luwes kemudian diekspresikan sebagai sebuah perasaan. Efek dari prasangka dapat menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalkan menjadikan orang lain kambing hitam dari sebuah permasalahan melalui stereotip, diskriminasi dan jarak sosial (Bennet dan Jannet)”³⁰.

2. Stereotipe

“Johnson mengemukakan bahwa stereotip merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi dan didasari oleh pengetahuan dan pengalaman). Dari keyakinan itu membuat dampak untuk memperkirakan perbedaan antarkelompok yang mungkin kelewat tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya”³¹.

3. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan hasil dari stereotip dan prasangka seseorang atau kelompok tertentu, yang kemudian merujuk pada sebuah tindakan jarak sosial. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang bersifat intitusional atau melalui aturan atau organisasi tertentu.³² Diskriminasi

²⁹ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal15

³⁰ *Ibid.*, hal15-16

³¹ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) hal 176.

³² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal93

merupakan perilaku yang bersifat negatif atau membahayakan suatu anggota kelompok tertentu dikarenakan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Hubungan antarpribadi lebih berpengaruh dalam diskriminasi, sebab dengan hubungan atau komunikasi yang baik maka diskriminasi dapat dikurangi.

b. Pariwisata dan Perubahan Sosial

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama terkait bidang ekonomi dan sosial. Sutrisno (1998) mengatakan bahwa pariwisata adalah:

Pariwisata merupakan istilah yang diberikan apabila seseorang wisatawan melakukan perjalanan itu sendiri, atau dengan kata lain aktivitas dan kejadian yang terjadi ketika seseorang pengunjung melakukan perjalanan.³³ Sedangkan pariwisata secara singkat menurut Soekadijo adalah:

“Sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan”³⁴

Indonesia sebagai negara berkembang mulai membangun industri pariwisata untuk mencapai persaingan dengan negara lain. Sektor pariwisata di Indonesia menduduki peranan penting untuk menambah devisa negara dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Wisatawan yang mendatangi sebuah wilayah didorong oleh rasa ingin tahu untuk mengenal, mempelajari dan mengetahui kebudayaan lokal. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat dicirikan dalam beberapa hal³⁵, yaitu:

1. Mereka berhubungan sementara, sehingga tidak menjalin hubungan lebih mendalam.

³³ Yuliani, *Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Kominfo (DISBUDPAR) dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Pampang Kota Samarinda*, e-Journal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No. 3, 2013 (Fisip, Unmul) hal 453

³⁴ *Ibid.*, hal 453

³⁵ Sri Rahayu Rahmah Nasir, *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata dusun Wakka Kab.Pinrang (Interaksi antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal*, (Skripsi, Fisipol, Universitas Hasanuddin), hal. 29-30

2. Terdapat kendala waktu dan ruang yang menghambat hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal karena wisatawan datang secara musiman. Wisatawan menjalin hubungan secara dekat hanya dengan anggota masyarakat yang memiliki pelayanan pariwisata. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki pelayanan pariwisata berhubungan secara tidak intensif dengan para wisatawan.
3. Hubungan atau interaksi berlangsung secara tidak setara³⁶.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam berlimpah memiliki potensi untuk mendatangkan wisatawan dari berbagai wilayah di penjuru dunia. Kekayaan budaya lokal dapat masuk pada tingkat global karena didorong arus imigrasi, teknologi informasi dan industri kreatif pengembangan industri pariwisata. Usaha pemerintah mengembangkan industri pariwisata di Indonesia memunculkan dampak bagi masyarakat Indonesia. Dampak tersebut dapat meliputi dampak ekonomi, politik dan terutama dampak sosial budaya.

Desa wisata merupakan alternatif pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kegiatan pariwisata. Desa wisata dapat ditandai dengan adanya kegiatan pariwisata yang melibatkan potensi desa, daya tarik budaya, serta karakteristik masyarakat yang ada di desa tersebut. Desa wisata merupakan suatu wilayah yang menawarkan orisinalitas baik segi sosial, budaya, adat istiadat, dan arsitektur tradisional yang dikemas dan disajikan dalam bentuk komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.³⁷

Dalam proses pengembangannya, desa wisata akan mengidentifikasi potensi yang akan dikembangkan sesuai

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Faris Zakaria dan Rima Dewi P. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan". Jurnal Teknik Pomtis. Vol 3, No.2 (Surabaya:ITS,2014)

karakteristik masyarakat setempat. Harus diperhatikan pula aspek sosial, aspek perekonomian serta pemberdayaan masyarakat sebagai objek yang akan mengelola produk yang lebih berdaya guna dan menjadi ciri khas daerah wisata tersebut. Desa wisata menurut Mulyawan:

“Merupakan desa yang memiliki potensi dan keunikan dalam daya tarik wisata khas baik berupa karakter fisik, lingkungan alam dalam pedesaan serta kehidupan sosial dan budaya kemasyarakatan”.³⁸

Sedangkan menurut Nuryanti, desa wisata adalah:

“Integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan bermasyarakat dan menyatu dengan tradisi dan tatacara yang berlaku di daerah wisata tersebut”.³⁹

Komponen desa wisata dapat dilihat dari kegiatan yang berpotensi merusak, sehingga sangat penting dalam memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Ciri Khas, keaslian yang bersifat lokal.
2. Tidak merubah kondisi fisik.
3. Tata cara/tata tertib dan adat istiadat setempat.
4. Keterlibatan masyarakat.
5. Aspek lingkungan.

Dengan adanya kegiatan pariwisata di sebuah kawasan yang melibatkan masyarakat didalamnya maka akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan pariwisata dapat berdampak pada segi ekonomi, budaya maupaun sosial. Perubahan kehidupan sosial masyarakat setempat dapat diketahui dengan jangka waktu yang panjang setelah adanya kegiatan pariwisata.

³⁸ Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih. *Analisis Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandari*, (Semarang:FISIP, UNDIP) hal 8

³⁹ Aulia Rizki Nabila dan Tri Yuniningsih. “*Analisis Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandari*”, (Semarang:FISIP, UNDIP) hal 8

Perubahan dalam masyarakat telah terjadi sejak zaman dahulu. William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan – perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.⁴⁰ Perubahan sosial mencakup perubahan sistem dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial membutuhkan jangka waktu tertentu untuk mengamati perubahan yang terjadi antara sebelum terjadinya perubahan hingga setelah terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan segi pengamatan. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam hubungan interaksi antar manusia, organisasi maupun komunitas. Struktur dan fungsi suatu sistem sosial dapat berubah seiring dengan masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem.

William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun imaterial. Gillin dan Gillin mendefinisikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, dapat dipengaruhi dari perubahan geografis, komposisi penduduk, material kebudayaan dan juga karena difusi atau penemuan baru yang terjadi di masyarakat.⁴¹

Perubahan sosial di masyarakat bukan hasil dari sebuah produk, melainkan membutuhkan sebuah proses. Terdapat empat tingkat perubahan dalam masyarakat, yaitu pengetahuan, perilaku

⁴⁰ Soerjono Soekanto. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 262

⁴¹ Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Bandung, PT Setia Purna Inves, 2007), hal 55-56

individu, sikap dan perilaku kelompok. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur yang disepakati masyarakat dalam mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti unsur ekonomi, geografis, biologis, dan kebudayaan.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan, Di antaranya yaitu :

- a. Adanya kontak dengan kebudayaan lain
Kontak dengan kebudayaan lain dapat menimbulkan seseorang untuk saling berinteraksi sehingga mampu menemukan hal-hal baru. Penemuan baru itu dapat berasal dari perpaduan budaya asing dengan lokal, maupun budaya asing secara orisinil. Hal tersebut dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial di masyarakat.
- b. Sistem Pendidikan Formal yang Maju
Melalui pendidikan seseorang mampu memberikan nilai-nilai tertentu. Pendidikan dapat membuka pikiran seseorang sehingga dapat berpikir secara rasional dan objektif.
- c. Sikap menghargai hasil karya orang lain
Penghargaan terhadap hasil karya orang lain dapat meningkatkan produktivitas sehingga dapat berkembang lebih baik lagi.
- d. Heterogenitas Penduduk
Kelompok masyarakat yang heterogen dengan mempunyai latar belakang ras, budaya, dan ideologi yang berbeda menimbulkan beberapa konflik sosial. Sehingga keadaan tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan baru dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat tidak dapat diasumsikan sebagai dampak dari pariwisata, karena sektor pariwisata mampu memiliki pengaruh dengan kegiatan lain sehingga lebih bermanfaat.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini lebih mengacu pada *paradigma konstruktivisme*. *Paradigma konstruktivisme* memandang sebuah realitas kehidupan sosial bukanlah hal yang natural. Melainkan realitas tersebut terbentuk dari hasil konstruksi. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dibentuk atau dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan bahasan dan rumusan masalah yang telah ditentukan maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini lebih menggunakan analisis dalam menyelesaikan masalah sebuah penelitian. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks tindakan manusia karena dianggap lebih relevan. Hal yang diunggulkan dalam penelitian kualitatif adalah proses dan makna suatu fenomena sosial. Sifat penelitian kualitatif yaitu non-linear, Di mana penelitian ini bertumpu pada keadaan yang sebenarnya dan lebih alamiah dengan memperhitungkan konteks historis dan budaya di dalamnya. Informasi dan masukan dari partisipan berperan sebagai arahan utama dalam penelitian. Penelitian kualitatif bertolak dari data dan akan diperjelas pada akhir penelitian, Di mana akan ditemukan pemikiran-pemikiran atau teori-teori yang baru.

3. Objek dan Lokasi

Dalam sebuah wilayah, pertemuan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang besar kemungkinan terjadi. Pertemuan memicu terjadinya kontak dan interaksi, baik kontak secara verbal maupun kontak

secara non verbal. Pada bulan Januari hingga Juli tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara di Desa Watukarung tercatat mencapai 590 orang dari 643 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih objek warga lokal dan warga asing pendatang di Desa Watukarung, Pacitan. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada meningkatnya kehadiran wisatawan asing yang tinggal dan menetap di Desa Watukarung.

4. Teknik Pemilihan Responden

Teknik pemilihan responden merupakan teknik bagaimana cara peneliti memilih narasumber yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Narasumber berperan penting dalam penelitian karena melalui narasumber peneliti dapat mengumpulkan data sebagai sumber informasi. Dalam pemilihan narasumber, peneliti memiliki kriteria tertentu sesuai dengan topik penelitian. Teknik pemilihan responden ada tiga jenis, yakni snowball sampling, purposive sampling dan random sampling. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling sebagai acuan dalam memilih responden. Purposive Sampling merupakan suatu teknik sampling yang bertujuan. Narasumber dipilih berdasarkan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, serta manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 8 narasumber dengan kriteria 4 warga asli dari Desa Watukarung dan 4 warga asing pendatang yang menetap di Desa Watukarung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D merupakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

penelitian adalah mendapatkan data⁴². Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan melalui:

a. Observasi

Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam oleh para responden⁴³. Observasi diartikan sebagai pemilih, pengubah, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme insitu. Observasi dimulai pada bulan Oktober 2017. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung interaksi antara warga lokal desa Watukarung dan warga asing pendatang yang tinggal dan menetap di desa Watukarung. Sehingga peneliti akan mengetahui komunikasi yang terjadi dan bagaimana jarak sosial muncul selama interaksi mereka berlangsung.

b. Wawancara

Bungin menjelaskan wawancara adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung⁴⁴. Tujuan utama wawancara adalah untuk meyakinkan konstruksi saat sekarang dalam waktu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi tingkat dan bentuk tindakan dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil responden warga lokal Desa Watukarung dan warga asing pendatang yang tinggal dan menetap di desa Watukarung. Di antaranya adalah warga lokal yang terdiri dari penjaga homestay, kepala dusun, dan penjaga retribusi di pantai Watukarung. Sedangkan warga asing terdiri dari pemilik homestay dan wisatawan yang berkunjung di pantai Watukarung. Wawancara dilakukan mulai bulan Oktober 2017 hingga Januari 2018.

⁴² Sugiyono, 2012. "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: CV Alfabeta, hal:62

⁴³ Hamidi, 2004. "Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian", (Universitas Muhammadiyah Malang: Malang)

⁴⁴ Burhan Bungin, 2001. "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta: Raja Grafindo Persada

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan literatur atau buku-buku dari perpustakaan Universitas Islam Indonesia yang digunakan untuk mengambil teori, serta menggunakan dokumen-dokumen atau penelitian yang sudah ada untuk keperluan penelitian tentang studi dokumentasi yang telah ada serta peneliti mengambil data dari website dinas terkait. Peneliti juga melakukan dokumentasi dalam bentuk foto selama kegiatan pengambilan data.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa saja yang dapat diceritakan dengan orang lain.

a. Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data⁴⁵. Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian data yang berupa transkrip wawancara, foto, sikap, dan perilaku narasumber.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengolahan, penyederhanaan tentang data yang diperoleh saat dilapangan. Menyederhanaan data yang diperoleh dan memusatkan pada data yang dibutuhkan.

c. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari data yang telah melewati proses reduksi. Data yang diperoleh diamati secara mendalam, agar data yang telah direduksi benar-benar memusatkan dari data yang dibutuhkan untuk penelitian.

⁴⁵ Sugiyono, 2012. "Memahami Penelitian Kualitatif", Bandung: CV. Alfabeta

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil pemaparan data-data yang sesuai dengan penelitian yang hendak dicapai, dari hasil data yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan dari penelitian tersebut.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI RISET

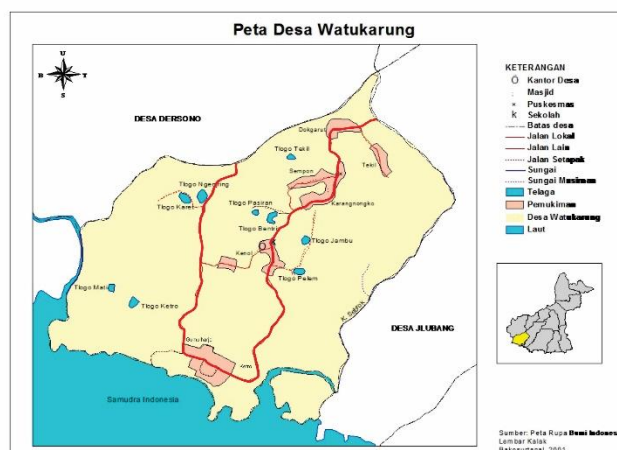
A. Desa Watukarung



(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 2.1. Situasi Pesisir Pantai Watukarung

Watukarung merupakan sebuah desa yang terkenal dengan keindahan pantai dan deburan ombaknya. Desa Watukarung mempunyai luas wilayah seluas 582,60 hektar dan terletak 7 km ke arah utara dari kota Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Akses jalan menuju desa Watukarung dapat dilalui menggunakan sepeda motor maupun mobil.



(sumber: google)

Gambar 2.2 Peta geografis Desa Watukarung

Desa Watukarung memiliki batas-batas wilayah yang membatasi daerah satu dengan lainnya, adapun batas-batas wilayah sebagai berikut⁴⁶ :

- Batas Sebelah Utara : Desa Dersono
- Batas Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Batas Sebelah Timur : Desa Jlubang
- Batas Sebelah Barat : Desa Sendang

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Watukarung adalah petani. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah merupakan dataran berupa perbukitan yang memiliki iklim kemarau dan penghujan sehingga dapat mempengaruhi pola tanam masyarakat desa Watukarung. Selain petani masyarakat desa Watukarung juga banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan desa Watukarung memiliki potensi lautan yang sangat luas. Terdapat beberapa pantai di desa Watukarung, salah satunya pantai Watukarung dan Kasap. Terdapat juga tempat pelelangan ikan untuk nelayan yang akan menjajakan hasil tangkapannya.

⁴⁶Profil Desa & Kelurahan, Desa Watukarung, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. <http://www.sindopos.com/2016/01/profil-des-kelurahan-des-watukarung.html> (diakses pada 20 Oktober 2017)

Desa Watukarung memiliki potensi alam yang melimpah. Namun jarang dikunjungi oleh wisatawan. Kurangnya pengelolaan dan tingkat kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki menjadi penyebab Watukarung kurang dikenal sebagai desa wisata. Seiring berjalannya waktu, desa Watukarung mulai dikenal masyarakat luar. Pada awalnya seorang peselancar lokal bernama Yayak mengunjungi pantai Watukarung untuk mencoba berselancar. Ternyata ombak yang ada di Watukarung sangat mendukung untuk berselancar. Yayak kemudian mendokumentasikan dan mengunggahnya ke media sosial Facebook. Hingga pada awal tahun 2009 beberapa wisatawan mancanegara mulai berdatangan untuk berselancar dengan ombak pantai Watukarung.

Watukarung merupakan daerah wisata tertua dibandingkan daerah wisata lainnya di Pacitan. Akan tetapi memiliki kendala dengan pemerintah setempat yang tidak mendaftarkan desa Watukarung sebagai objek pariwisata daerah. Pada awalnya tidak diperhatikan sebagai desa wisata. Sehingga masyarakat setempat mengelola sendiri daerah Watukarung untuk lebih dikembangkan. Setelah kepala dusun mendapatkan perizinan untuk perawatan wisata, karang taruna membuka dana sukarela dari pengunjung lokal yang berkunjung ke Watukarung. Melalui dana sukarela tersebut masyarakat dapat melakukan pembenahan kawasan wisata. Masyarakat melakukan perbaikan pada fasilitas umum seperti kamar mandi, tempat parkir dan tempat ibadah. Masyarakat mengelola dan mengembangkan Watukarung selama empat tahun. Setelah daerah Watukarung mulai dikenal masyarakat luas sebagai daerah wisata, maka pemerintah daerah mulai melakukan pengalihan pengelolaan desa wisata Watukarung dengan harapan daerah wisata ini dapat semakin dikembangkan dan terdaftar sebagai pariwisata di Pacitan.

Pengembangan desa wisata Watukarung terus dilakukan. Akses menuju lokasi mulai diperbaiki sehingga wisatawan dapat dengan mudah menuju lokasi. Fasilitas wisata juga ditambah oleh pemerintah daerah. Salah

satunya penyewaan perahu untuk menyusuri sungai cokel dan dapat terhubung hingga pantai Watukarung. Terdapat beberapa spot yang dapat dinikmati pengunjung, seperti *spot alur ombo* dengan 6 titik terindah, yang salah satunya disebut Puteri Samudera. Ada juga tiga titik terindah di Spot Kali Cokel, Spot Pantai Kasap dengan 4 titik yang terkenal dengan batu hitam dan pasir lebih putih dibanding Spot Alur Ombo. Kemudian ada juga Spot Pantai Mblosok dengan 4 titik yang terkenal dengan Putera Samudernya. Selain itu juga terdapat kawasan atau spot untuk camping yang berada dipesisir pantai Watukarung.

Dengan semakin banyaknya pengunjung, maka semakin banyak pula tempat penginapan atau homestay yang berdiri dikawasan wisata tersebut. Hingga saat ini tercatat terdapat 24 tempat penginapan, enam Di antaranya dimiliki oleh warga asing pendatang. Sesuai dengan Pasal 21 ayat 1 Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960, yaitu

“hanya Warga Negara Indonesia saja yang mempunyai hak milik atas tanah atau yang boleh mempunyai hubungan dengan bumi dan ruang angkasa dengan tidak membedakan laki-laki dengan wanita serta sesama warga negara Indonesia baik asli maupun keturunan”⁴⁷.

Larangan tersebut bertujuan untuk menjaga agar tanah tetap menjadi hak milik negara atau warga negara. Karena apabila tanah tersebut dikuasai oleh pihak asing maka kesejahteraan rakyat akan berkurang dan dapat menyebabkan dikuasainya sebagian wilayah oleh warga asing. Oleh karena itu banyak isu berkembang bahwa di desa Watukarung ada beberapa warga asing pendatang yang menikah dengan warga lokal hanya karena ingin memiliki tanah di daerah Watukarung. Hal itu tidak dibenarkan oleh kepala dusun Watukarung, yaitu Suprpto. Suprpto mengatakan bahwa memang benar sebagian tanah di desa Watukarung telah menjadi hak milik orang luar, tetapi bukan orang asing(warga negara asing) melainkan orang Indonesia dari luar Pacitan. Pemerintah daerah akan tetap mempertahankan

⁴⁷ Mira Novana Ardani, “Kepemilikan Hak Atas Tanah Bagi Orang Asing di Indonesia”, Vol.13, No. 2, 2017, (Jurnal Law Reform, Fakultas Hukum, UNDIP) hal.208

aset daerah, bukan untuk warga asing pendatang yang ingin menguasai daerah.

Terdapat 6 penginapan yang dimiliki oleh warga asing, Di antaranya warga negara Swiss, Australia dan Jepang. Selain penginapan yang dimiliki warga asing pendatang, ada 18 penginapan yang dimiliki warga lokal. Penginapan berkembang di Watukarung sejak tahun 2009. Diawali dengan pendirian homestay oleh warga negara Swiss yaitu ‘Desa Limasan Homestay’ pada tahun 2010. Pada tahun 2010 homestay desa limasan mulai dibangun hingga pada tahun 2014 mulai dibuka untuk umum. Sejak dibangunnya homestay desa limasan, warga lokal mulai mengikuti membangun penginapan. Pembangunan penginapan didasari dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang ke desa Watukarung baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal.

Perkembangan wisata di desa Watukarung memberikan pengaruh untuk masyarakat setempat. Terutama dalam bidang perekonomian, semakin banyaknya wisatawan maka semakin meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Jika dahulu masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan, saat ini banyak yang membuka usaha seperti warung makan, toko kebutuhan dan tempat penginapan. Pengelola wisata dan masyarakat bekerjasama membuat beberapa warung dan gajebo di tepi pantai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dengan banyak didirikan penginapan dan tempat usaha lainnya maka dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk warga sekitar.

Untuk menarik minat wisatawan daerah wisata Watukarung, pemerintah daerah tidak henti-hentinya membuat promosi agar semakin banyak kunjungan wisatawan. Dinas pariwisata bekerjasama dengan Hello Pacitan membuat sebuah event surfing tingkat internasional. Hello Pacitan merupakan komunitas untuk para peselancar di Pacitan. Pada tanggal 16-20 Agustus 2017 diadakan sebuah kejuaraan surfer kelas internasional bertajuk “Hello Pacitan Pro 2017” yang dilaksanakan di pantai Watukarung.

Ombak pantai Watukarung yang besar, tinggi dan menggulung panjang hingga radius satu kilometer menjadi magnet untuk menarik para surfer kelas dunia. Melalui penyelenggaraan surfer kelas dunia tersebut, diharapkan dapat mempromosikan sekaligus memperkenalkan potensi wisata Pacitan kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun luar negeri. Cara tersebut memang sangat berpengaruh dengan data kunjungan wisata, tercatat sampai saat ini kenaikan kunjungan wisatawan khususnya wisatawan asing mencapai 75%. Setiap tahun terdapat sekitar 250 wisatawan asing yang datang ke desa Watukarung.

Meningkatnya kunjungan wisata oleh wisatawan mancanegara membuat masyarakat meningkatkan jumlah dan kualitas penginapan. Masyarakat melihat peluang bisnis untuk menyediakan kebutuhan para wisatawan. Tidak hanya masyarakat lokal, peluang bisnis juga dilirik oleh warga asing pendatang yang berkunjung ke pantai Watukarung.

Awal mula berdirinya penginapan di Watukarung yaitu diawali oleh didirikannya Homestay Desa Limasan. Homestay ini mulai dibangun pada awal tahun 2010 hingga pada tahun 2014 homestay ini dibuka untuk umum. Pemilik Homestay Desa Limasan merupakan mantan warga negara Swiss, yaitu Mr. Roman Garber. Awalnya Roman Garber berkunjung ke Watukarung hanya sebagai wisatawan karena anaknya sering berselancar di pantai Watukarung. Beberapa kali berkunjung ke Watukarung Roman melihat potensi karena semakin banyak kunjungan wisatawan. Pada tahun 2009 Roman yang memiliki istri orang Madura membeli beberapa bidang tanah dan mendirikan homestay. Setelah homestay desa limasan dibangun, masyarakat sekitar mengikuti jejak Roman untuk mendirikan penginapan.

Hingga saat ini terdapat 24 penginapan, 18 Di antaranya dimiliki oleh warga lokal yang tertarik dengan bisnis penginapan. Harga jual tanah di daerah Watukarung semakin meningkat. Sebelum tahun 2009 harga sebidang tanah hanya 5 juta rupiah, berbeda dengan harga tanah saat ini. Per meter tanah saat ini dihargai 1 juta hingga 2,5 juta rupiah. Harga jual tanah

yang meningkat inilah membuat warga tergiur untuk menjual tanahnya karena keuntungan yang didapat berlipat.

Dalam kehidupan sosial dibutuhkan sebuah aturan atau norma untuk menjaga ketertiban masyarakat dan menjaga kerukunan antar masyarakat. Aturan dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama dan dapat diterima masyarakat. Di desa Watukarung terdapat beberapa peraturan yang ditujukan untuk menjaga ketertiban masyarakat baik warga asli Watukarung dengan warga asing pendatang. Pemerintah desa membuat peraturan untuk warga asing pendatang sebagai berikut :

1. Warga asing pendatang harus menghargai budaya dilingkungan setempat
2. Warga asing pendatang berkontribusi baik dari materi maupun non materi untuk kemajuan desa wisata Watukarung.
3. Warga asing pendatang bisa beradaptasi, berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal desa Watukarung agar tercipta kehidupan yang rukun.
4. Menggunakan pakaian yang sopan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya aturan tersebut diharapkan warga asing pendatang dapat menjaga kerukunan ketika menjalankan kehidupan bersama warga lokal. Dari beberapa peraturan diatas, terdapat aturan yang belum dijalankan dengan baik. Peraturan tersebut mengenai pakaian untuk warga asing pendatang. Perbedaan kebudayaan menyebabkan dibuatnya aturan khusus untuk warga asing yang berkunjung di pantai Watukarung. Telah diketahui bahwa budaya barat memiliki kebiasaan berpakaian yang lebih terbuka dibandingkan dengan kebiasaan berpakaian budaya timur. Oleh karena itu terdapat sebuah peraturan Di mana warga asing pendatang maupun wisatawan harus berpakaian tertutup ketika berada dilingkungan masyarakat. Namun pada kenyataannya aturan itu belum berjalan dengan baik. Masih ada beberapa wisatawan asing yang mengenakan pakaian

terbuka di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan sosialisasi tentang aturan berpakaian tersebut belum berjalan dengan baik. Pengelola desa wisata Watukarung berencana membuat spot-spot khusus untuk wisatawan asing yang berpakaian terbuka.

Peningkatan wisatawan terjadi setelah semakin digencarkannya promosi wisata desa Watukarung. Dengan berbagai kegiatan wisata yang dilaksanakan di Watukarung, maka jumlah wisatawan semakin meningkat pesat. Banyaknya wisatawan yang datang membuat kebudayaan setempat menjadi heterogen. Heterogen berarti terdapat beragam kebudayaan yang berbeda dari para wisatawan yang datang. Adanya perbedaan budaya menyebabkan tingkat solidaritas antara warga lokal dengan warga asing pendatang sangat tinggi. Mereka saling menghargai keberagaman budaya yang ada. Warga lokal menghargai kebudayaan warga asing yang berpenampilan lebih terbuka. Tetapi tidak terpengaruh dengan kebudayaan warga asing untuk berpenampilan terbuka, mereka tetap menjalankan kebudayaannya dengan berpenampilan sesuai budaya timur. Pencampuran kebudayaan terjadi pada aspek makanan. Warga lokal membuat menu makanan yang biasa dimakan warga asing seperti pancake, salad, dan spaghetti. Warga lokal membuat menu makanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan warga asing dan untuk mencari keuntungan berjualan di warung.

Keberagaman budaya dalam sebuah wilayah dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif keberagaman budaya di Watukarung yaitu masyarakat dapat berfikir secara terbuka dan mengerti akan budaya lain. Warga lokal desa Watukarung menjadi sadar akan sampah yang ada di Watukarung, hal ini dikarenakan mereka sering melihat warga asing pendatang membuang sampah secara disiplin ditempatnya. Secara tidak langsung hal itu membawa perubahan positif pada warga lokal. Sedangkan dampak negatif dalam keberagaman budaya di desa Watukarung yaitu warga asing terbiasa minum beer dan wine untuk kebutuhan sehari-hari. Sehingga saat ini warga lokal menyediakan beer dan wine tersebut. Hal

tersebut berbanding terbalik dengan budaya masyarakat desa Watukarung jaman dahulunya. Selain itu, cara berpakaian warga asing dikhawatirkan nantinya akan ditiru oleh warga lokal.

Semakin banyaknya homestay membuat pengelola wisata Watukarung memperketat peraturan. Salah satu aturan yang diperketat adalah mekanisme penginapan tamu yang datang. Mekanisme penginapan dalam menerima tamu khususnya wisatawan asing maka diwajibkan melapor kepada kepolisian langsung dalam waktu 1x24 jam kedatangan. Pengelola penginapan harus menyeter data diri lengkap tamu yang datang. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tingkat kriminalitas dan mencegah adanya wisatawan yang menyalahi aturan visa yang dibuat.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada BAB III ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul “Analisis Jarak Sosial dalam Komunikasi Warga Asing Pendatang dan Warga Lokal Desa Watukarung, Pacitan, Jawa Timur.” Adapun dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi secara langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang terkait. Temuan penelitian tersebut akan penulis paparkan secara jelas dan lengkap.

Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari empat orang warga lokal dan empat orang warga asing pendatang di kawasan wisata Watukarung. Pemilihan kedelapan informan tersebut karena mereka sesuai dengan kriteria narasumber yang peneliti cari. Kriteria narasumber berupa warga asing yang telah lama datang dan menetap di Watukarung dan warga lokal desa Watukarung yang memiliki potensi berinteraksi dengan warga asing. Berikut adalah nama-nama dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Narasumber Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Kukuh	Penjaga Homestay	Warga Lokal
2.	Suprpto	Kepala Dusun	Warga Lokal
3.	Aris	Penjaga Retribusi	Warga Lokal
4.	Poppy	Penjaga homestay	Warga Lokal
5.	Roman Garber	Pemilik Homestay	Warga Asing
6.	Root Alexander	Pemilik Homestay	Warga Asing

7.	Domi	Pemilik Homestay	Warga Asing
8.	Marcos Alvaro	Wisatawan	Warga Asing

A. Sikap Warga Lokal Terhadap Kedatangan Warga Asing di Desa Watukarung



(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 3.1 Suasana pedestrian di tepi pantai Watukarung yang dipenuhi warga asing

Proses kedatangan warga asing di desa Watukarung berlangsung sejak awal tahun 2009. Pada tahun 2009 seorang warga Swiss bernama Roman Garber berkunjung ke pantai Watukarung sebagai wisatawan. Pantai Watukarung terkenal dengan ombaknya yang merupakan salah satu ombak terbaik nomer tujuh di Asia. Pada awalnya Roman sering berkunjung ke Watukarung karena mengikuti anaknya yang senang berselancar di pantai Watukarung. Setelah beberapa kali datang ke Watukarung, Roman tertarik untuk berinvestasi dengan cara membeli beberapa petak tanah di pesisir pantai Watukarung. Roman memiliki istri asal Padang sehingga ia bisa membeli tanah di Indonesia dengan atas nama istrinya. Kemudian pada tahun 2010 Roman membangun sebuah bangunan untuk dijadikan homestay.

Homestay milik Roman menjadi titik awal pembangunan homestay-homestay lain di Watukarung. Hingga saat ini terdapat 24 penginapan, 6

penginapan dimiliki oleh warga asing pendatang dan 18 Di antaranya dimiliki oleh warga lokal. Roman Garber memutuskan untuk menetap di Watukarung sejak memiliki homestay di Watukarung. Roman juga memutuskan berpindah kewarganegaraan menjadi WNI sejak tujuh tahun yang lalu. Sejak saat itu, Roman lebih sering tinggal di Bali dengan keluarganya. Keindahan, kealamian serta kualitas ombak pantai Watukarung membuat Roman berani membangun homestay disana.

1. Penerimaan warga lokal terhadap warga asing

Kedatangan warga asing ke desa Watukarung menimbulkan beberapa persepsi yang berbeda-beda di masyarakat. Berdasarkan data responden yang diperoleh penulis terdapat beberapa warga yang setuju dengan kehadiran warga asing yang menetap di wilayah mereka. Warga lokal yang setuju dengan kehadiran warga asing pendatang yaitu Pak Kukuh. Pak Kukuh bekerja sebagai pengelola pembukuan keuangan dan resepsionis salah satu homestay milik warga asing di Watukarung. Pak Kukuh bekerja dengan warga asing sejak tahun 2014. Pak kukuh memberikan alasan seperti yang disampaikan berikut:

“kalau saya intinya setuju mbak kalau dibangun homestay disini, karena pembangunan daerah wisata bisa semakin maju, masyarakat semakin terbantu dalam hal apapun terutama perekonomian masyarakat semakin meningkat.” (wawancara dengan Pak Kukuh, warga lokal pekerja di homestay warga asing, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Pak Kukuh mengatakan perijinan pembangunan harus sesuai dengan peraturan daerah karena pada dasarnya warga asing tidak memiliki hak untuk membeli tanah di Indonesia. Hal itu sesuai dengan Pasal 21 ayat 1 Undang-Undang Pokok Agraria Nomor 5 Tahun 1960, yaitu “ hanya Warga Negara Indonesia saja yang mempunyai hak milik atas tanah atau yang boleh mempunyai hubungan dengan bumi dan ruang angkasa dengan tidak membedakan laki-laki dengan wanita serta sesama warga negara Indonesia

baik asli maupun keturunan”⁴⁸. Larangan tersebut bertujuan untuk menjaga agar tanah tetap menjadi hak milik negara atau warga negara. Karena apabila tanah tersebut dikuasai oleh pihak asing maka kesejahteraan rakyat akan berkurang dan dapat menyebabkan dikuasainya sebagian wilayah oleh warga asing. Oleh karena itu, Pak Kukuh mengatakan setiap warga asing yang memiliki aset di Watukarung harus mengurus perijinan terlebih dahulu sesuai dengan peraturan pemerintah yang ada.

Seperti yang telah dikatakan pak Kukuh, kehadiran warga asing dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Watukarung. Lapangan pekerjaan baru semakin banyak, sehingga masyarakat yang dulunya tidak bekerja sekarang banyak membuka warung makan karena semakin banyaknya pengunjung yang datang ke Watukarung. Hal itu sependapat dengan pak Aris, penjaga retribusi di kawasan Watukarung. Pak Aris setuju dengan kehadiran warga asing yang menetap di Watukarung.

“ kalau saya sih setuju-setuju aja mbak, wong sudah jelas perekonomian warga jadi meningkat, banyak lapangan kerja baru kayak istri saya itu buka warung, ada juga yang bikin homestay kan. Nah yang ditakutkan itu cuma kebiasaan klamben e (berpakaian) mereka itu lo mbak, takut aja kalau ditiru sama anak-anak sini nantinya.”. (wawancara dengan pak Aris, penjaga retribusi pantai Watukarung, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Alasan pak Aris setuju dengan kedatangan warga asing yang menetap di Watukarung karena pak Aris telah merasakan dampaknya secara langsung. Istri pak Aris yang dulunya tidak bekerja sekarang telah membuka warung makan di pinggiran pantai Watukarung. Tidak jarang yang berkunjung ke warung istri pak Aris adalah wisatawan asing. Semakin banyaknya wisatawan yang datang ke Watukarung maka semakin banyak yang berkunjung ke warung pak Aris. Sehingga istri pak Aris dapat membantu perekonomian keluarga.

⁴⁸ Mira Novana Ardani, “Kepemilikan Hak Atas Tanah Bagi Orang Asing di Indonesia”, Vol.13, No. 2, 2017, (Jurnal Law Reform, Fakultas Hukum, UNDIP) hal.208

Kedatangan warga asing ke Watukarung tidak selalu di sambut baik oleh warga lokal. Ada beberapa warga lokal yang tidak terlalu setuju dengan kehadiran warga asing yang menetap di Watukarung dan membangun sebuah homestay. Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa warga yang tidak setuju dengan semakin banyaknya warga asing yang datang dan menetap di desa Watukarung. Salah satu warga yang tidak setuju dengan banyaknya warga asing di Watukarung adalah Pak Suprpto. Berikut alasan Pak Suprpto tidak setuju dengan kedatangan warga asing.

“ kalau masalah setuju tidak setuju kok saya pilih tidak terlalu setuju ya mbak, karena ya gimana yaa kalau terlalu banyak homestay kan nantinya makin rame mbak. Saya setuju kalau pembangunan homestay itu sesuai dengan aturan pemerintah. Kalau terlalu rame juga kan nanti pengaruh sama lingkungan mbak. Terutama nanti masalah sampah mbak, susah kalau sudah sampah tu. Jadi kalau menurut saya kok harus dibatasi ya mbak homestay disini, ben sedengan gak terlalu rame gitu mbak alaminya terjaga.” (wawancara dengan Pak Suprpto, kepala dusun Watukarung, pada tanggal 5 November 2017)

Pak Suprpto beranggapan bahwa pembangunan homestay oleh warga asing di desa Watukarung harus dibatasi. Pembatasan pembangunan homestay diperlukan karena jika terlalu banyak homestay maka terlalu banyak wisatawan. Pak Suprpto mengatakan apabila terlalu banyak wisatawan maka lingkungan tidak terjaga, akan banyak sampah dan kealamian pantai akan hilang. Pak Suprpto menyarankan pembangunan homestay harus dibatasi dan sesuai dengan peraturan pemerintah. Alasan senada juga disampaikan oleh mbak Poppy. Mbak Poppy adalah penjaga salah satu homestay di Watukarung. Ia tidak setuju apabila banyak wisatawan asing datang ke Watukarung.

“kalau terlalu banyak ya ada yang saya takutkan, karna ya semakin banyak orang kan alamnya bisa makin rusak lah, saya takutnya nanti jadi kayak Lombok, Bali gitu. Nanti malah banyak berdiri bar sama cafe gitu kan lebih bagus kalau alami ada pedesaannya gini.”(wawancara dengan Mbak Poppy, penjaga homestay pada tanggal 25 Oktober 2017)

Mbak Poppy mengharapkan kedatangan warga asing tidak berdampak negatif pada warga lokal. Ia mengkhawatirkan apabila terlalu banyak warga asing akan banyak berdiri bar atau cafe seperti di Bali dan Lombok. Berdasarkan hasil observasi peneliti, saat ini di Watukarung ada sebuah cafe yang buka hanya setiap akhir pekan. Cafe ini menyediakan makanan dan minuman ala barat seperti, pizza, spaghetti dan minuman beralkohol. Hal inilah yang dikhawatirkan mbak Poppy karena dapat mempengaruhi warga lokal. Pada dasarnya warga asing dan warga lokal memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda. Seperti minuman alkohol yang lazim di minum oleh warga asing menjadi tidak lazim apabila di minum oleh warga lokal karena memang budaya yang berbeda.

Berdasarkan data hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa kedatangan warga asing ke desa Watukarung menimbulkan beragam persepsi bagi warga lokal. Beberapa warga setuju dengan kedatangan warga asing yang menetap di Watukarung berdasarkan persepsi ekonomi. Mereka yang setuju beranggapan bahwa dengan banyaknya warga asing yang datang maka banyak peluang pekerjaan baru seperti juru masak dan karyawan homestay. Perekonomian warga lokal meningkat seiring dengan semakin banyaknya warga asing yang datang ke Watukarung. Tidak sedikit warga lokal yang memiliki homestay karena terpengaruh dengan warga asing yang membangun homestay lebih dulu. Beberapa narasumber bahkan telah merasakan dampaknya secara langsung sehingga ia mendukung kedatangan warga asing di Watukarung.

Sedangkan narasumber warga lokal yang tidak setuju dengan kedatangan warga asing yang memutuskan menetap di Watukarung disebabkan karena faktor lingkungan. Mereka yang tidak setuju mengkhawatirkan kondisi alam yang bisa rusak apabila banyak wisatawan yang datang. Mereka juga takut jika banyak sampah dan kealamian desa Watukarung terpengaruh budaya barat. Seperti adanya bar dan cafe layaknya Bali dan Lombok. Sehingga mereka yang tidak setuju

mengharapkan adanya pembatasan pembangunan homestay dan cafe di desa Watukarung. Tetapi, dari dua narasumber yang tidak setuju dengan pembangunan homestay, mereka tetap setuju dan mendukung dari segi ekonomi. Mereka beranggapan bahwa saat ini perekonomian warga desa Watukarung meningkat semenjak kedatangan warga asing yang membangun homestay.

B. Komunikasi antara Warga Lokal dengan Warga Asing Pendetang di Desa Watukarung

Dalam hidup berdampingan dan bermasyarakat dibutuhkan interaksi antar sesama agar keharmonisan dan kerukunan terjalin Di antara kedua belah pihak. Masyarakat merupakan subjek utama yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses komunikasi. Tanpa adanya masyarakat maka proses komunikasi tidak akan terjadi secara efektif. Dalam komunikasi efektif dibutuhkan pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, masyarakat sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses komunikasi.

1. Bahasa

Bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh komunikan. Dalam kondisi masyarakat yang heterogen dan berasal dari latar belakang yang berbeda maka bahasa yang digunakan pun berbeda. Di desa Watukarung banyak warga asing dan warga lokal hidup secara berdampingan karena banyak wisatawan asing yang datang dan warga asing yang memutuskan menetap. Komunikasi tidak hanya terjadi antara masyarakat yang memiliki kesamaan tertentu saja, seperti kesamaan bahasa misalnya. Di desa Watukarung komunikasi dapat terjadi antara siapa saja. Dalam hal ini antara warga asing pendatang dan warga lokal.

Bahasa yang digunakan berbeda sesuai latar belakang masing-masing. Berdasarkan data hasil wawancara peneliti, tidak banyak warga lokal yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan komunikasi yang terjadi antara warga asing dan warga lokal lebih banyak menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tidak ada pembatasan dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi antara warga asing dan warga lokal. Tidak jarang warga lokal memakai bahasa isyarat ketika terjadi keterbatasan bahasa yang mereka pahami. Salah satu narasumber, Pak Kukuh mengatakan bahwa bahasa yang digunakan bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Karena pemilik homestay tempat Pak Kukuh bekerja telah lama tinggal di Indonesia sehingga sudah bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

“Kalau saya sama Mr. Roman bahasa yang di pakek campuran mbak, bahasa Indonesia campur bahasa Inggris. Kalo full bahasa Indonesia kadang Roman juga kurang mengerti, kalo full bahasa Inggris malah saya yang nggak ngerti mbak, kata bos saya itu bahasa Inggris saya broken English mbak hehe”. (wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Pak Kukuh sering berkomunikasi dengan pemilik homestay sehingga mereka sering bertukar informasi dan pengetahuan, terutama masalah bahasa yang digunakan sehari-hari. Walaupun telah lama tinggal di Indonesia, tidak jarang pemilik homestay bertanya kepada Pak Kukuh mengenai bahasa dan budaya yang digunakan sehari-hari di Watukarung. Pemilik homestay juga sering menegur apabila Pak Kukuh kurang tepat menggunakan bahasa Inggris. Hal yang sama dirasakan juga oleh Pak Aris. Pak Aris mengatakan bahwa bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan warga asing adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

“Bahasa yang kita pake campur, yèn ra iso yo pake isyarat mbak hehe. Tapi yo misal sing ditanyakan tiap hari itu-itu terus lama-lama bisa mbak” (wawancara dengan Pak Aris, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Pak Aris mengatakan bahwa warga lokal khususnya ibu-ibu penjaga warung belajar bahasa inggris secara otodidak dan berdasarkan pengalaman saja. Mereka sering melayani wisatawan asing, sehingga semakin hari semakin mengerti bahasa inggris karena telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Pak Aris mengharapkan adanya pelatihan bahasa inggris dari pemerintah daerah untuk memperlancar kegiatan komunikasi. Pelatihan bahasa inggris diharapkan dapat membantu warga lokal dalam berinteraksi dengan warga asing pendatang sehingga pelayanan wisata dapat berkembang dan lebih maju.

Hal berbeda dirasakan oleh Pak Suprpto, Kepala Dusun Watukarung yang tidak terlalu paham dengan bahasa Inggris. Pak Suprpto mengatakan bahwa bahasa yang digunakan saat berinteraksi dengan warga asing tetap menggunakan bahasa indonesia karena pak Suprpto tidak bisa bahasa inggris. Pak Suprpto menggunakan bahasa jawa dan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasa kesulitan apabila berkomunikasi menggunakan bahasa inggris dengan warga asing.

“Mereka bahasa inggris kita bahasa indonesia, malah bahasa jawa sehari-harinya. Po maneh saya wong tuo ya mbak, ra paham nek kon ngomong inggris-inggris gitu hehe.” (wawancara dengan pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2017)

Perbedaan bahasa tidak menjadi masalah bagi mbak Poppy. Mbak Poppy adalah pengelola salah satu homestay di Watukarung. Mbak Poppy bisa berkomunikasi menggunakan bahasa asing terutama bahasa inggris. Pada dasarnya mbak Poppy sudah lancar menggunakan bahasa inggris karena pemilik homestay memang mencari seseorang yang lancar menggunakan bahasa inggris. Oleh karena itu mbak Poppy dapat bekerja sebagai pengelola homestay dan dapat berinteraksi dengan warga asing.

“kalau bahasa ya untungnya saya punya modal, walaupun tidak terlalu lancar tapi bisa komunikasi lah yaa, saya kan disini juga karna pemilik homestay cari yang bisa komunikasi juga, dan saya liat sekarang sedang banyak wisatawan perancis sama spanyol nah

saya juga mau belajar dulu bahasa itu, pengen bisa bahasa mereka.”
(wawancara dengan Mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengirimkan pesan. Dalam hal ini bahasa tidak menjadi masalah bagi mbak Poppy karena memang sudah lancar berkomunikasi menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa inggris. Meskipun sudah bisa bahasa inggris, Mbak Poppy ingin belajar bahasa asing yang lain yaitu bahasa Perancis dan Spanyol. Mbak Poppy belajar bahasa Perancis dan Spanyol berdasarkan kebutuhan, karena kebanyakan tamu yang datang yaitu dari dua negara tersebut.

Informan lain memaparkan hal yang berbeda. Wisatawan asing yang telah tinggal di Watukarung selama dua bulan mengatakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan warga lokal adalah bahasa inggris. Karena memang tidak memahami bahasa indonesia. Berikut pemaparan dari wisatawan asing asal Spanyol.

“yaa i use english for communication with local people.”
(wawancara dengan Marcos, wisatawan asing asal Spanyol)

Pengalaman yang sama dirasakan oleh Root, informan ini mengatakan bahwa dirinya tidak bisa bahasa indonesia. Sehingga ia menggunakan bahasa inggris untuk berkomunikasi. Ia kerap dibantu oleh istrinya ketika berkomunikasi dengan warga lokal. berikut pemaparan Root mengenai bahasa yang ia pakai:

“saya menggunakan bahasa inggris, saya kurang mengerti bahasa indonesia, tapi saya akan berusaha.” (wawancara dengan Root, warga asing pemilik homestay pada tanggal 15 Desember 2017)

Hal yang berbeda dirasakan oleh warga asing yang menetap di Watukarung, yaitu Roman. Roman mengatakan bahwa ia sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa indonesia dan bahasa inggris. Karena telah lama tinggal di Indonesia, membuat Roman bisa bahasa indonesia.

Warga asing pendatang tetap berkomunikasi dengan warga lokal di Watukarung, tetapi hanya dengan warga yang dekat dengannya. Biasanya warga asing pendatang berkomunikasi dengan para pekerja di homestay miliknya. Seperti salah satu narasumber yaitu Mr. Roman, ia melakukan interaksi dengan para pekerja terutama dengan Pak Kukuh sebagai pengelola pembukuan homestay milik Mr. Roman. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mr. Roman sudah lama tinggal di Indonesia, oleh karena itu ia mengerti bahasa Indonesia walaupun tidak terlalu lancar.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari informan baik dari warga lokal maupun warga asing pendatang penggunaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi masyarakat di desa Watukarung lebih sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris hanya digunakan untuk berkomunikasi antar warga yang memahami bahasa Inggris. Seperti penjaga homestay yang sering berinteraksi dengan wisatawan asing. Sedangkan sebagian besar warga asing tetap menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Sesuai dengan temuan penelitian, dari empat informan hanya satu informan yang kerap menggunakan bahasa Indonesia karena ia telah lama menetap di Indonesia. Tidak jarang warga lokal memakai bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan warga asing. Hal ini dikarenakan warga lokal yang bisa bahasa Inggris jumlahnya minoritas. Warga lokal tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Beberapa warga lokal mengharapkan adanya pelatihan bahasa Inggris untuk warga lokal desa Watukarung. Karena dengan adanya pelatihan bahasa Inggris diharapkan dapat membantu proses komunikasi antara warga lokal dan wisatawan asing sehingga dapat menambah pelayanan wisata di Watukarung.

2. Intensitas

Dalam proses komunikasi segala sesuatu yang disampaikan oleh individu maupun kelompok memiliki tujuan dan maksud tertentu.

Komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu memiliki taraf kedalaman yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing. Intensitas komunikasi dapat terjadi pada taraf hubungan puncak dengan ditandai adanya keterbukaan, kejujuran dan saling percaya antara kedua belah pihak. Intensitas komunikasi dapat diukur melalui frekuensi, durasi dan tingkat perhatian yang diberikan saat berkomunikasi. Semakin sering antar individu melakukan komunikasi maka semakin dekat hubungan yang terjalin antar individu tersebut.

Di kawasan wisata Watukarung, warga lokal dan warga asing hidup secara berdampingan. Dengan latar budaya yang berbeda mereka tetap menjalin komunikasi karena saling membutuhkan. Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa warga lokal yang sering berkomunikasi dengan warga asing. Salah satu warga lokal yang sering berkomunikasi dengan warga asing adalah Pak Kukuh.

“saya sering ngobrol sama Mr.Roman mbak, setiap hari saya ngobrolnya.” (wawancara dengan pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Pak Kukuh yang bekerja sebagai resepsionis di sebuah homestay mengatakan bahwa ia sering berkomunikasi dengan warga asing pendatang, terutama dengan pemilik homestay tempat Di mana pak Kukuh bekerja. Frekuensi komunikasi antara pak Kukuh dengan pemilik homestay terjadi setiap hari karena pak Kukuh dan Mr.Roman setiap hari bertemu di homestay tersebut. Durasi komunikasi tidak tertentu berkisar antara 15 menit hingga berjam-jam sesuai kebutuhan.

Selain pak Kukuh yang setiap hari berinteraksi dengan warga asing, pengalaman lain juga dirasakan oleh mbak Poppy. Penjaga homestay yang merangkap menjadi resepsionis mengatakan bahwa setiap hari ia berkomunikasi dengan warga asing karena harus melayani tamu yang datang ke homestay tempat ia bekerja.

“yaa kalau komunikasi sering lah, tiap hari saya ngobrol sama mereka tamu-tamu saya. Tapi ya kalau sama warga asing pemilik homestay lain saya jarang ngobrol sama mereka, paling ya cuman nyapa aja kalau lewat gitu.” (wawancara dengan mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Pekerjaannya sebagai penjaga sekaligus pengelola homestay membuat mbak Poppy sering berinteraksi dengan warga asing, khususnya dengan wisatawan asing yang menginap di penginapannya. Sama halnya dengan pak Kukuh, frekuensi komunikasi antara mbak Poppy dengan warga asing terjadi setiap hari karena mbak Poppy sering melayani tamu di penginapannya. Sedangkan dengan warga asing pemilik homestay mbak Poppy mengatakan bahwa ia jarang berkomunikasi. Durasi komunikasi yang terjadi berjalan singkat. Biasanya mereka hanya saling menyapa ketika bertemu di pantai Watukarung.

Komunikasi antara warga asing dan warga lokal juga dirasakan oleh Pak Aris sebagai penjaga retribusi pantai Watukarung. Dari awal kedatangan warga asing Pak Aris sering berinteraksi dengan warga asing. Frekuensi komunikasi pak Aris dengan wisatawan asing hampir terjadi setiap hari ketika berada di warung makan istrinya. Pak Aris mengatakan bahwa ia mengetahui siapa saja warga asing pemilik homestay di Watukarung, tetapi tingkat kekerapan komunikasi pak Aris dengan warga asing pemilik homestay tidak sering terjadi. Sama halnya dengan mbak Poppy, Pak Aris dan warga asing pemilik homestay hanya saling menyapa ketika bertemu.

Intensitas warga lokal berkomunikasi dengan warga asing berbeda-beda sesuai tujuan komunikasi mereka. Seperti Pak Suprpto yang sering berkomunikasi dengan salah satu warga asing pemilik homestay bernama Roman. Berikut pemaparan Pak Suprpto tentang intensitas komunikasi:

“saya sering komunikasi sama Roman, dia sering ketempat saya, kita diskusi, dia kan bisa bahasa indonesia.” (wawancara dengan Pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2017)



(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 3.2. Roman, salah satu warga asing pemilik homestay

Sebagai pemilik homestay, Roman berhak mengatur pengelolaan homestay miliknya. Semua karyawan yang bekerja di Desa Limasan berasal dari warga lokal desa Watukarung. Roman juga sering mempekerjakan warga lokal untuk mendirikan bangunan. Karena hingga saat ini pembangunan homestay masih terus dia dilakukan. Oleh karena itu, Roman sering berinteraksi dengan warga lokal yang bekerja di homestay miliknya.

“sering berinteraksi dengan warga lokal, terutama karyawan saya seperti tukang kebun, tukang bangunan, house keeping, tukang dapur.” (wawancara dengan Roman, pada tanggal 28 November 2017)

Tingkat kekerapan komunikasi antara Roman dengan warga lokal terjadi setiap hari. Menurut data peneliti, warga lokal tersebut adalah para karyawan yang bekerja di homestay Roman. Selain dengan karyawan homestay, terkadang Mr. Roman berinteraksi dengan para tokoh penting di Watukarung seperti ketua RT, kepala dusun, dan kepala desa Watukarung. Sama halnya dengan Roman, Root sering berinteraksi dengan karyawan homestay miliknya. Karena keterbatasan bahasa yang dimilikinya, Root jarang berkomunikasi dengan warga lokal selain karyawan homestay

miliknya. Ketika berkomunikasi Root dibantu oleh istrinya yang berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Tidak semua warga asing kerap berkomunikasi dengan warga lokal di Watukarung. Seperti penuturan salah satu narasumber bernama Domi.

“saya jarang sekali komunikasi dengan mereka. Rumah saya jauh dari mereka. So, saya hanya menyapa mereka saja ketika saya akan surfing di pantai. Mungkin dengan penjaga homestay dan salah satu warung makan saja saya komunikasi. (wawancara dengan Domi, warga asing pemilik homestay pada tanggal 16 Desember 2017)

Homestay yang dimiliki Domi tidaklah sebesar yang dimiliki warga lain. Tempatnya pun jauh dari kawasan homestay lainnya. Homestay Domi berada di sebuah tebing di kawasan Watukarung. Hal ini membuat Domi jarang berkomunikasi dengan warga lokal. Domi berkomunikasi dengan warga lokal yang bekerja menjaga homestay miliknya. Durasi komunikasi yang terjadi antara Domi dengan penjaga homestay miliknya tidak tertentu karena sesuai dengan kebutuhan.

3. Konteks

Komunikasi berlangsung berdasarkan konteks atau tujuan tertentu, tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial. Konteks komunikasi berarti semua faktor diluar subjek komunikasi, seperti aspek iklim, jumlah peserta komunikasi, aspek psikologis, aspek waktu dan aspek sosial. Dalam hal ini, konteks komunikasi tergantung pada isi pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Jumlah peserta merupakan indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu, dikenal istilah komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, komunikasi antar budaya terjadi di desa Watukarung. Perbedaan budaya terjadi antara warga asing pendatang

dengan budaya barat dan warga lokal dengan budaya tradisional. Perbedaan budaya tidak membatasi kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi. Komunikasi antara warga asing dan warga lokal terjadi karena konteks dan kebutuhan tertentu antara kedua belah pihak. Salah satu narasumber memaparkan bahwa konteks komunikasi cenderung membahas tentang pekerjaan.

“Kalau konteks yang dibahas hampir 90% kita ngobrolin masalah kerjaan. Mulai pembukuan keuangan homestay, sistem kerja karyawan gimana, sama pemenuhan perlengkapan atau kebutuhan homestay apa saja gitu.” (wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Komunikasi yang terjadi antara pak Kukuh dengan warga asing terjalin karena kebutuhan. Kedua belah pihak saling membutuhkan untuk membahas karyawan dan kebutuhan homestay. Selain konteks pekerjaan, pak Kukuh kerap memberikan pengetahuan dan pengertian bagaimana budaya dan adat istiadat yang berlaku di lingkungan sekitar homestay kepada Mr.Roman.

Informan lain bernama Suprpto yang sering berinteraksi dengan warga asing memaparkan komunikasi terjadi ketika ada waktu luang dan pertemuan rutin di dusun maupun desa. Karena pemilik homestay selalu hadir dan disiplin dalam pertemuan rutin untuk membahas pengelolaan desa wisata Watukarung. Oleh karena itu, Konteks komunikasi antara pak Suprpto selaku kepala dusun dengan warga asing yang menetap di Watukarung antara lain : (1) membicarakan masalah perijinan; (2) laporan tamu yang datang; dan (3) diskusi tentang bagaimana cara memajukan wisata di desa Watukarung.

Menurut pak Suprpto, warga asing pendatang yang memiliki homestay aktif memberikan masukan kepada desa mengenai pengelolaan wisata di Watukarung. Pak Suprpto lebih sering berinteraksi dengan wisatawan asing yang datang dan menginap di “Prpto homestay”. Prpto Homestay merupakan homestay milik pak Suprpto. Konteks yang

dibicarakan dengan wisatawan yang menginap di homestay miliknya biasanya mengenai cuaca dan ombak. Karena sebagian besar tamu yang datang hanya untuk berselancar di pantai Watukarung.



(dokumen: sumber pribadi)

Gambar 3.3. Suasana salah satu warung makan di Watukarung yang dipenuhi warga asing

Informan lain memaparkan informasi yang berbeda tentang konteks yang dibicarakan ketika melakukan komunikasi. Sebagai penjaga retribusi dan pemilik warung makan, Pak Aris kerap berkomunikasi dengan warga asing. Berikut pemaparan Pak Aris mengenai konteks yang dibicarakan dengan warga asing:

“kalau yang diomongin kebanyakan tanya makanan mbak, kebetulan kan istri saya punya warung di dekat pantai, jadi yaa kadang mereka tanya makanan ke saya lalu saya ngomong ke istri saya gitu mbak, kalau konteks lain sih tergantung warga asingnya mbak, misal wisatawan asing yang sedikit bisa bahasa Indonesia dia juga cerita banyak, kalau warga asing pemilik homestay saya jarang banget ngobrol mbak, paling ya cuman nyapa aja gitu.”(wawancara dengan Pak Aris, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Pengalaman berbeda dirasakan oleh Mbak Poppy, sebagai penjaga homestay konteks yang dibicarakan berbeda dengan Pak Aris. Berikut konteks yang dibicarakan antara Mbak Poppy dengan warga asing pemilik homestay:

“ kalau konteks itu tergantung, kalau sama warga asing pemilik homestay biasanya saya ngobrol sama Mr. Pepeng pemilik Dome homestay itu, biasanya dia tanya gimana homestay saat ini, ada tamu apa ndak, gitu tok sih, jarang juga ngomong sama dia.”(wawancara dengan mbak Poppy, tanggal 25 Oktober 2017)

Sedangkan konteks yang dibicarakan antara mbak Poppy dengan wisatawan asing berbeda dengan konteks yang dibicarakan ketika dengan warga asing yang menetap di Watukarung.

“kalau mereka(wisatawan) datang dalam grup yang banyak saya tanya yang standard aja, kayak nama, pasport, kartu identitas gitu, tapi kalau mereka datangnya cuman sendiri atau berdua gitu saya ngobrol, lebih cerita hidupnya dia gimana kerjaannya apa gitu.”(wawancara dengan mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Mbak Poppy menyatakan bahwa ia memang lebih sering berkomunikasi dengan wisatawan asing daripada warga asing yang menetap di Watukarung. Peneliti melihat langsung bagaimana mbak Poppy dan wisatawan asing berkomunikasi.



(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 3.4. Warga lokal sedang berinteraksi dengan warga asing

Informan lain seorang warga asing bernama Roman telah tinggal di Watukarung empat tahun yang lalu. Ia menjelaskan hal apa saja yang dibahas ketika berkomunikasi dengan warga lokal. Berikut pemaparan Roman ketika berkomunikasi dengan warga lokal:

“Konteks komunikasi biasanya bahas pekerjaan saja. Terkadang saya bercanda-canda dengan mereka.”(wawancara dengan Roman, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Pengalaman yang sama dirasakan juga oleh informan warga asing lain, yaitu Root Alexander. Root sering membahas tentang pekerjaan terutama tentang kebutuhan homestay miliknya. Ia membicarakan pekerjaan dengan istrinya, “biasanya saya ngobrol masalah kerjaan.” (wawancara dengan Root, pada tanggal 15 Desember 2017)

Informan lain pemilik sebuah homestay, Domi menjelaskan tentang konteks yang ia bicarakan dengan warga lokal. Ketika berkomunikasi dengan karyawan di homestay miliknya mereka membicarakan tentang pekerjaan. Sedangkan ketika dengan warga lokal Domi sering berkomunikasi dengan penjaga warung di tepi pantai. Karena ketika pergi berselancar ia melewati pedagang tersebut. Biasanya mereka membicarakan cuaca dan kondisi ombak saat itu, terkadang konteks yang lain saat Domi membutuhkan makanan.

“ya biasanya saya cuma bahas kerjaan, kalo sama penjaga warung saya tanya cuaca dan ombak bagus atau tidak, dan makan saya sering makan disana.”(wawancara dengan Domi, 16 Desember 2017)

Masalah pekerjaan tidak menjadi konteks pembicaraan oleh wisatawan asing yang menjadi informan peneliti. Informan bernama Marcos memaparkan konteks pembicaraan ketika berkomunikasi dengan warga lokal, “saya sering ngobrolin tentang ombak saat ini, bagus atau tidak untuk surfing.” (wawancara dengan Marcos, 3 Januari 2018)

Marcos memang datang ke Watukarung untuk surfing. Sehingga ia lebih sering membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan surfing. Ia juga merasa nyaman tinggal di Watukarung, karena lokasinya masih alami dan sepi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai konteks atau tujuan komunikasi dapat disimpulkan bahwa setiap informan memiliki

konteks yang berbeda-beda ketika melakukan komunikasi. Akan tetapi, sebagian besar informan memiliki konteks atau tujuan yang sama yaitu konteks pekerjaan. Karena mereka terlibat dalam lingkungan kerja antara pemilik homestay dengan karyawan pengurus homestay. Informan lainnya lebih sering melakukan komunikasi dengan kebutuhan berselancar, misal membicarakan tentang cuaca dan kondisi ombak saat itu. Peneliti juga menemukan bahwa komunikasi antara warga asing dengan warga lokal terjadi karena konteks kebutuhan makan. Beberapa informan warga asing kerap datang ke warung makan disekitaran pantai Watukarung sebelum pergi berselancar. Sehingga komunikasi terjadi Di antara keduanya dengan konteks kebutuhan.

4. Hambatan

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan antara pihak pengirim pesan(komunikator) ke penerima pesan(komunikan) dengan tujuan tercapainya pengertian atau persepsi yang sama. Komunikasi akan menjadi efektif apabila terjadi perubahan sikap pada penerima pesan. Namun pada kenyataannya pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak sepenuhnya dimengerti oleh komunikan sehingga kerap terjadi hambatan atau kesulitan dalam proses komunikasi.

Di Desa Watukarung warga asing dan warga lokal hidup berdampingan. Komunikasi kerap terjadi antara warga asing dengan warga lokal. Namun, komunikasi antara warga lokal dengan warga asing di Desa Watukarung tidak selalu lancar. Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa hambatan yang memicu komunikasi tersebut berjalan tidak lancar. Pak Kukuh salah satu informan peneliti memaparkan hambatan atau kesulitan ketika berkomunikasi dengan warga asing. Pak Kukuh mengatakan, “nah itu mbak, bahasa masih jadi problem buat saya sama karyawan disini.” (wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2018)

Pak Kukuh mengatakan selain perbedaan budaya, perbedaan bahasa juga menjadi hambatan ketika melakukan komunikasi dengan warga asing. Bahasa yang digunakan adalah campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Karena pemilik homestay tempat Pak Kukuh bekerja sudah lama tinggal di Indonesia sehingga sedikit mengerti bahasa Indonesia. Bahasa juga menjadi hambatan bagi informan lain yaitu Pak Suprpto. Berikut pemaparan Pak Suprpto tentang hambatan dalam berkomunikasi dengan warga asing:

“kalau hambatan komunikasi tetep pada bahasa mbak, opo maneh saya wong tuo ya mbak, ra paham nek ngomong Inggris-Inggris ngono hehe.”(wawancara dengan Pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2018)

Pak Suprpto mengatakan bahwa ia tidak mengerti bahasa Inggris. Sehingga Pak Suprpto sering meminta bantuan kepada anaknya yang sedang menempuh pendidikan kuliah. Pak Suprpto mengakui faktor usia menyebabkan kemampuan bahasa asing tidak sebaik dan selancar anak muda saat ini. Bahkan Pak Suprpto kerap membawa anaknya ketika ada pertemuan rutin dengan warga yang dihadiri warga asing pemilik homestay.

Interaksi yang dilakukan antara warga asing pendatang dan warga lokal tidak selalu lancar. Salah satu narasumber bernama Pak Aris mengatakan bahwa bahasa juga menjadi hambatan utama dalam proses komunikasi dengan warga asing. Berikut pemaparan Pak Aris mengenai hambatan dalam komunikasi dengan warga asing:

“yaa hambatannya tetep ke bahasa mbak, wong bahasa kita ini beda, opo maneh kita ini dari desa dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah kan, jadi tetep bahasa jadi hambatannya.”(wawancara dengan Pak Aris, 23 Oktober 2017)

Dalam proses komunikasi dengan warga asing, Pak Aris menggunakan bahasa campuran. Bahkan tidak jarang ia menggunakan bahasa isyarat karena kemampuan bahasa asing yang kurang. Warga lokal berlatih bahasa secara otodidak dan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Pak Aris mengharapkan adanya pelatihan bahasa Inggris dari pemerintah

daerah untuk memperlancar kegiatan komunikasi sehingga pelayanan wisata dapat berkembang dan lebih maju.

Pengalaman berbeda dirasakan oleh mbak Poppy, narasumber ini mengatakan bahwa bahasa tidak menjadi hambatan untuk tetap berkomunikasi dengan warga asing. Mbak Poppy sendiri bisa berkomunikasi menggunakan bahasa asing, bahkan saat ini ia sedang belajar bahasa Perancis dan Spanyol. Selama bekerja di Watukarung, mbak Poppy tidak memiliki hambatan dalam komunikasi dengan siapapun.

“kalau hambatan insyaallah ndak ada sih ya, kalau bahasa ya untungnya saya punya modal, walaupun tidak terlalu lancar tapi bisa komunikasi.”(wawancara dengan mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Proses komunikasi antara warga asing dan warga lokal terjadi di Watukarung. Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa informan warga asing menjelaskan bahwa bahasa sedikit menjadi hambatan, tetapi tidak menjadi masalah untuk berkomunikasi dengan warga lokal. Berikut pemaparan informan warga asing bernama Roman mengenai hambatan dalam komunikasi dengan warga lokal:

“yaa perbedaan bahasa disini terkadang jadi kesulitan bagi saya, saya susah buat kasih tau apa maksud saya, terutama untuk pekerja disini.”(wawancara dengan Roman, 28 Oktober 2017)

Bahasa menjadi hambatan bagi Roman. Hambatan bahasa mempengaruhi pesan yang akan disampaikan oleh Roman sebagai komunikator, terkadang pesan diterima oleh warga lokal (komunikan) dengan maksud atau arti yang berbeda. Tetapi Roman tetap senang dengan perbedaan tersebut dan tetap melakukan komunikasi dengan warga lokal. Selain Roman, informan warga asing lain memiliki pengalaman yang sama. Berikut penjelasan Root mengenai hambatan dalam proses komunikasi:

“yaa saya sulit mengerti bahasa warga lokal, oleh karena itu saya selalu bersama istri saya ketika berkomunikasi dengan warga lokal sini”(wawancara dengan Root, 15 Desember 2017)

Dalam proses komunikasi, Root sebagai warga asing pendatang mengalami kesulitan dalam bahasa. Root lebih sering ditemani oleh istrinya ketika berkomunikasi dengan warga lokal. Hal berbeda dirasakan oleh wisatawan asing bernama Marcos yang telah tinggal dua bulan di Watukarung. Ia mengatakan bahwa tidak ada hambatan dalam proses komunikasi dengan warga lokal. Marcos lebih senang dengan perbedaan, karena ia bisa belajar budaya dan bahasa lain secara langsung.

“yaa saya tidak mengalami kesulitan, saya menyukai perbedaan karena saya bisa belajar budaya dan bahasa disini.”
(wawancara dengan Marcos, pada tanggal 3 Januari 2018)

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar informan menyatakan bahwa hambatan dalam proses komunikasi adalah perbedaan bahasa. Perbedaan bahasa menghambat proses pemaknaan pesan, sehingga tidak jarang mereka mengalami “miscommunication”. Akan tetapi, perbedaan bahasa tidak membuat warga asing dan warga lokal berhenti berkomunikasi. Mereka tetap melakukan komunikasi sesuai dengan konteks masing-masing.

C. Relasi Sosial Migran dan Pribumi Desa Watukarung

1. Persepsi Pribumi Terhadap Migran

Persepsi merupakan proses pemaknaan pesan atau informasi oleh seseorang. Persepsi seseorang terhadap etnis atau kelompok tertentu sering kali bias, hal ini dikarenakan seseorang kerap menggunakan bingkai pikiran dan kerangka pikir kelompoknya sendiri. Selain itu, faktor pembiasaan disebabkan adanya “stereotip” pada diri seseorang. Stereotip adalah tanggapan atau gambaran tertentu mengenai sikap atau watak seseorang dan hal itu cenderung negatif. Desa Watukarung merupakan desa wisata yang menjadikan masyarakatnya heterogen. Warga lokal hidup berdampingan dengan warga asing yang datang dari berbagai tempat diluar Indonesia. Kehidupan yang heterogen ini menyebabkan timbulnya beragam persepsi di masyarakat. Salah satu informan bernama Kukuh memberikan pendapat

tentang warga asing yang telah lama tinggal di Watukarung, “ kalau orang sini biasanya nganggep bule itu kaya-kaya ya mbak, jadi kadang kalau mereka beli-beli malah dimahalin gitu”. (wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Menurut Pak Kukuh, warga lokal sering menganggap bahwa warga asing merupakan orang kaya. Sehingga warga lokal kerap memberikan harga yang tinggi ketika mereka mendapat konsumen warga asing. Pak Kukuh berpendapat warga asing lebih maju dari sisi ekonomi dikarenakan perbedaan nilai mata uang antara Indonesia dengan negara lain. Hal senada diungkapkan oleh Pak Aris, narasumber ini sependapat dengan Pak Kukuh. Sebagai suami seorang pedagang, Pak Aris menyatakan bahwa harga makanan di warung istrinya berbeda antara warga asing dengan warga lokal. Pak Aris membenarkan bahwa harga untuk warga asing lebih mahal daripada untuk warga lokal, “ya kita memaksimalkan kesempatan mbak hehe, toh ndak tiap hari juga kan warung saya itu rame.”(wawancara dengan Pak Aris, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Pak Aris menganggap warga asing banyak yang berasal dari negara-negara maju, sehingga dari segi ekonomi dianggap lebih maju daripada warga Indonesia. Warga lokal terkadang merasa heran dengan warga asing yang bekerja sebagai petugas kebersihan tetapi bisa berlibur berminggu-minggu di Indonesia.

Persepsi berbeda diungkapkan oleh mbak Poppy, informan ini lebih menilai warga asing banyak yang jorok dan sering tidak mandi. Mbak Poppy menilai walaupun jorok untuk diri sendiri, tetapi warga asing lebih sadar akan kebersihan lingkungan terutama masalah sampah. Tidak jarang warga asing memungut sampah yang ada di sekitar pantai Watukarung, “sebenarnya mereka itu jorok loh, wong jarang mandi. Tapi kalau masalah sampah jangan tanya, mereka peduli banget sama sampah.” (wawancara dengan Mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Mbak Poppy menilai kesadaran warga asing terhadap sampah lebih tinggi daripada warga lokal. Untuk persepsi ekonomi Mbak Poppy menilai bahwa tidak semua warga asing adalah orang kaya, tetap ada warga asing yang tingkat ekonominya rendah. Selain itu, mbak Poppy menilai warga asing baik pemilik homestay maupun wisatawan kelas atas lebih membatasi diri dan jarang berinteraksi dengan warga lokal.

Persepsi positif ditunjukkan oleh Pak Suprpto, informan ini menganggap bahwa warga asing terutama pemilik homestay sangat kooperatif dengan lingkungan. Tingkat kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sangat tinggi. Bahkan ada salah satu warga asing pemilik homestay memberikan bantuan berupa sebidang tanah untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) di dekat pantai Watukarung.

“menurut saya warga asing itu disiplin sekali sama sampah, mereka lebih peduli daripada warga lokal, nah karena itu warga lokal sekarang mulai sadar juga sama sampah.” (wawancara dengan Pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2017)

Pak Suprpto sangat mengapresiasi sumbangan TPA dari warga asing untuk menjaga kebersihan pantai Watukarung. Dengan demikian Pak Suprpto mengharapkan warga lokal dapat meningkatkan kesadaran akan kebersihan dan mencontoh warga asing untuk tidak membuang sampah sembarangan.

2. Persepsi Migran terhadap Pribumi

Persepsi merupakan pemaknaan pesan dalam komunikasi yang dapat dijadikan acuan untuk menilai seseorang. Penilaian tersebut cenderung didasarkan pada apa yang mereka lihat dan pengalaman pribadi. Di Watukarung, warga asing telah datang dan tinggal berdampingan dengan warga lokal. Terdapat proses panjang yang dirasakan warga asing sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di Watukarung, termasuk dalam penilaian dan cara adaptasi dengan warga lokal. Informan warga asing bernama Roman memaparkan bahwa warga lokal sangatlah ramah. Akan tetapi, dalam konteks pekerjaan Roman menilai bahwa warga lokal kurang

tepat waktu dan kurang disiplin. Berikut pemaparan Roman mengenai warga lokal di Watukarung, “saya tidak biasa menunda pekerjaan, sedangkan orang sini sering tidak tepat waktu.” (wawancara dengan Roman, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Roman memang dikenal tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini diungkapkan oleh Pak Kukuh, warga lokal yang telah bekerja empat tahun dengan Roman, “dia sangat disiplin mbak, tepat waktu banget. Saya malah belajar dari dia gimana ngatur waktu yang tepat gitu.” (wawancara dengan Pak Kukuh 28 Oktober 2017)

Warga asing telah lama datang dan menetap di Watukarung. Informan warga asing bernama Root menilai bahwa warga lokal sangatlah ramah dan menyambut baik kedatangannya, “mereka sangat ramah, baik sama saya, dan mereka selalu senyum.”(wawancara dengan Root, pada tanggal 15 Desember 2017)

Berbeda dengan Root, informan bernama Marcos mengatakan bahwa warga lokal kurang menjaga kebersihan. Wisatawan yang telah tinggal dua bulan di Watukarung ini mengamati bahwa warga lokal tidak disiplin dalam membuang sampah. Banyak sampah plastik di pinggiran pantai Watukarung. Oleh karena itu, Marcos sering memungut sampah yang ada di pinggiran pantai. Ia mengharapkan warga lokal dan pemerintah lebih peduli dengan kebersihan lingkungan terutama di daerah wisata seperti Watukarung. Berikut pemaparan Marcos mengenai warga lokal di Watukarung:

“mereka baik dan ramah, tapi mereka kurang menjaga kebersihan. Saya harap pemerintah lebih memperhatikan itu. Membuat program yang bisa menjaga kebersihan disini.” (wawancara dengan Marcos, 3 Januari 2018)

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi warga lokal terhadap warga asing berbeda-beda, begitupun sebaliknya. Warga lokal lebih banyak menilai dari persepsi

ekonomi Di mana semua warga asing dianggap kaya. Banyak pedagang warga lokal yang memberikan harga lebih tinggi kepada warga asing dibanding dengan warga lokal. Sedangkan warga asing menilai warga lokal sangat ramah dan baik, akan tetapi warga lokal kurang menjaga kebersihan lingkungan. Warga asing mengharapkan adanya program dari pemerintah untuk menjaga kebersihan pantai Watukarung.

3. Aturan dan Batasan di Daerah Wisata Pantai Watukarung

Dalam kehidupan sosial pasti terdapat sebuah aturan untuk menjaga masyarakat tetap aman dan sejahtera. Aturan tersebut dapat berupa aturan tertulis yang apabila melanggar akan mendapat sanksi sesuai apa yang telah disepakati bersama sejak awal. Ada pula aturan atau norma sosial Di mana apabila melanggar akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat, seperti cibiran bahkan yang lebih ekstrim pengusiran dari tempat tinggalnya. Di daerah Watukarung terdapat aturan yang disepakati oleh warga lokal dengan warga asing yang menetap disana. Berikut penjelasan dari salah satu informan bernama Pak Suprpto mengenai aturan yang ada di Watukarung:

“Aturannya itu mereka harus bisa menghargai budaya dilingkungan kita mbak, terus harus mau memberi donatur atau kontribusi untuk lingkungan, ya misal kalau ada acara tujuh belasan gitu mereka biasanya ikut bantu dana mbak. Selain itu mereka juga harus bisa adaptasi dan berbaur sama masyarakat sekitar”(wawancara dengan Pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2017)

Aturan tersebut telah disepakati oleh warga lokal dengan warga asing pemilik homestay di Watukarung. Untuk memberitahukan aturan-aturan tersebut dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada homestay-homestay yang ada di Watukarung. Sehingga apabila ada tamu atau pendatang maka pengelola homestay wajib memberitahukan aturan tersebut terlebih dahulu.

Sedangkan menurut informan Pak Kukuh, batasan atau aturan yang ditujukan untuk wisatawan asing lebih kepada cara berpakaian. Karena budaya barat berbeda dengan budaya lokal di Watukarung. Aturan tersebut

tertempel disekitar lintasan pejalan kaki menuju pantai dan di sekitar warung makan. Pak Kukuh mengatakan aturan tersebut sudah tidak tertempel di tempat sebelumnya. Berikut pemaparan Pak Kukuh mengenai aturan untuk warga asing di pantai Watukarung:

“dulu sih ada ya mbak di pinggiran pantai itu, aturannya tentang pakaian, tidak boleh pakai bikini disekitar penduduk, biasanya mereka pakai kain-kain gitu mbak buat nutupin.” (wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan bernama Pak Aris, aturan ditujukan untuk warga asing agar tidak berpakaian secara terbuka ketika berada dilingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan budaya yang berbeda, Di mana warga asing lebih sering berpakaian terbuka. Aturan juga ditujukan untuk menjaga budaya warga desa agar tetap berpenampilan sopan dan tidak terpengaruh warga asing.

“aturane setau saya tentang baju mbak, dulu sih ada aturannya itu tapi malah hilang to mbak aturannya itu, mbuh kemana, dulu aturannya di sepanjang pantai ini mbak gede kok papannya itu, jadi kadang sekarang masih ada bule yang pake bikini disekitar warung-warung itu” (wawancara dengan Pak Aris, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Aturan dalam berpakaian juga disampaikan oleh informan bernama Mbak Poppy. Menurut Mbak Poppy pengelola membatasi area untuk orang-orang yang memakai bikini. Akan tetapi, aturan itu tidak lagi berjalan lancar. Oleh karena itu saat ini warga asing sering memakai bikini meskipun sedang berada di lingkungan masyarakat. Berikut penjelasan Mbak Poppy mengenai aturan di Watukarung:

“batasan disini setau saya pernah ada larangan untuk pakai bikini, tapi beberapa bulan ini ndak tau kok mereka bisa pakai bikini disekitar sini.” (wawancara dengan Mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Aturan berpakaian saat ini sudah tidak berlaku. Akan tetapi, Mbak Poppy tetap memberitahukan aturan tersebut kepada tamu-tamu yang

datang ke homestay miliknya. Menurutnya hal itu perlu dilakukan karena untuk tetap menjaga kebudayaan lokal agar tetap berpakaian yang sopan.

Aturan dibuat untuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Di Watukarung, warga asing dan warga lokal hidup secara berdampingan, sehingga diperlukan sebuah aturan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakat. Salah satu informan bernama Roman mengatakan bahwa ia sangat menghargai aturan-aturan yang ada di Watukarung. Roman mengetahui aturan yang mengharuskan ia berbaur dengan warga lokal dan ia tetap berusaha melakukannya. Berikut pemaparan Roman mengenai aturan yang ada di Watukarung:

“yaa saya harus bisa berbaur dengan mereka, saya sangat menghargai aturan-aturan itu, bagaimanapun saya pendatang jadi harus menghargai semuanya yang sudah ada.” (wawancara dengan Roman 28 Oktober 2017)

Roman mengatakan bahwa ia kerap mengikuti tradisi yang ada di Watukarung, salah satunya yaitu bagi-bagi angpau di hari raya idul fitri dan acara “*slametan*” yang diadakan warga lokal. Ia merasa senang bisa mengikuti tradisi yang ada ditempat tinggalnya sekarang. Informan lain bernama Root mengatakan bahwa batasan atau aturan yang ia ketahui adalah aturan berpakaian untuk warga asing. Berikut pemaparan Root mengenai aturan di Watukarung, “aturan disini untuk warga asing tidak pakai bikini disembarang tempat, hanya boleh di pantai, tidak boleh ditempat ramai warga lain.” (wawancara dengan Root, pada tanggal 15 Desember 2017)

Sebagai pemilik homestay, Root selalu memberitahukan aturan berpakaian kepada tamu-tamu yang datang di homestaynya. Selain aturan berpakaian, Root mengetahui sebagai warga pendatang ia harus menghargai budaya yang ada dan berperilaku baik kepada masyarakat sekitar. Hal yang sama diungkapkan oleh wisatawan bernama Marcos. Marcos mengetahui aturan berpakaian dari tempat ia menginap, yaitu di homestay Mbak Poppy. Berikut penjelasan Marcos tentang aturan di Watukarung, “disini kita tidak

boleh pakai baju sembarangan, hanya di pantai saja warga asing bisa pakai bikini.” (wawancara dengan Marcos, pada tanggal 3 Januari 2017)

Sebagai wisatawan, Marcos sangat menghargai aturan tersebut. Ia juga menyadari perbedaan antara warga asing dan warga lokal yang mayoritas muslim. Sehingga Marcos mendukung apapun aturan yang ada untuk menjaga budaya di Watukarung.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menyimpulkan bahwa ada aturan untuk warga asing pendatang di Watukarung yang telah disepakati bersama. Pemerintah desa membuat peraturan untuk warga asing pendatang sebagai berikut :

1. Warga asing pendatang harus menghargai budaya dilingkungan setempat
2. Warga asing pendatang berkontribusi baik dari materi maupun non materi untuk kemajuan desa wisata Watukarung.
3. Warga asing pendatang bisa beradaptasi, berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal desa Watukarung agar tercipta kehidupan yang rukun.
4. Menggunakan pakaian yang sopan ketika berada di lingkungan masyarakat.

Aturan diatas telah disosialisasikan kepada homestay-homestay yang ada di Watukarung. Dengan adanya peraturan diatas, diharapkan warga asing dan warga lokal di Watukarung bisa hidup secara rukun dan damai. Diharapkan juga bisa saling menghargai perbedaan budaya Di antara keduanya.

4. Kesenjangan dan Konflik Sosial Setempat

Kehidupan sosial dapat berjalan dengan damai dan sejahtera apabila tidak terjadi sebuah kesenjangan atau konflik. Apabila seseorang melanggar aturan maka konflik bisa terjadi dan akan mendapatkan sanksi sesuai apa yang telah disepakati. Desa Watukarung merupakan daerah wisata Di mana masyarakatnya heterogen dan hidup secara berdampingan. Tidak dapat dipungkiri pernah terjadi konflik antara warga asing dengan warga lokal di desa Watukarung.

Salah satu informan bernama Pak Suprpto mengatakan bahwa pernah terjadi sebuah konflik warga asing yaitu warga Jepang. Konflik bermula dari warga Jepang tersebut tidak bisa beradaptasi dan tidak berkontribusi terhadap lingkungan. Menurut Pak Suprpto, warga Jepang ini tidak pernah berbaur dengan masyarakat sekitar. Sesuai aturan yang telah disepakati bahwa warga asing pendatang harus berbaur dan berkontribusi dengan lingkungan, maka warga lokal melalui kepala dusun memberi sanksi sosial berupa teguran. Akan tetapi, hal itu tidak mendapat respon positif dan tidak sepenuhnya di dengar oleh warga Jepang tersebut. Akibatnya sampai saat ini bangunan siap huni milik warga Jepang yang memiliki istri dari Jakarta malah ditinggalkan begitu saja dan tidak berpenghuni hingga saat ini. Berikut penjelasan Pak Suprpto mengenai konflik yang pernah terjadi oleh warganya:

“iyaa pernah ada itu mbak konflik, dulu itu ada orang Jepang istrinya orang Jakarta katanya. Dulu itu dia udah beli tanah terus udah dibangun tinggal finishing aja mbak, eh malah ditinggal. Kalau mereka itu masalahnya cuman karena ndak mau berbaur sama warga sini, tertutup gitu mbak orangnya. Yaa warga sini juga nyuekin mereka mbak kan udah ada aturannya to, nah karna itu mungkin mereka ndak krasan ndak betah gitu mungkin.” (wawancara dengan Pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2017)

Pengalaman berbeda dirasakan oleh Pak Kukuh, informan ini mengatakan bahwa konflik pernah terjadi antara warga asing dengan warga lokal. Terkadang terjadi konflik antara pemilik homestay yaitu Roman

dengan para pekerja atau karyawan di homestay tempat Pak Kukuh bekerja. Hampir semua konflik yang terjadi adalah masalah pekerjaan. Biasanya terjadi kesalahpahaman dalam pekerjaan, seperti pekerjaan yang tidak sesuai target yang telah ditentukan oleh Roman. Menurut Pak Kukuh, Roman adalah orang yang disiplin sehingga tidak suka dengan pekerja yang tidak tepat waktu.

“kalo konflik jarang ada ya mbak, tapi pernah terjadi beberapa kali dan itu biasanya tentang kerjaan mbak. Iya antara Mr.Roman sama karyawan sini. Biasane iku masalah kerjaan tidak sesuai target mbak, wong Mr.Roman disiplin banget mbak.” (wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Perbedaan kebiasaan antara warga asing yang disiplin dan tepat waktu dengan warga lokal yang kurang tepat waktu menyebabkan terjadinya konflik. Konflik antara Roman dengan warga lokal adalah konflik kecil karena berlangsung tidak lama. Pengalaman yang sama dirasakan oleh pemilik homestay yaitu Roman dan Root. Permasalahan mereka sama dengan yang diceritakan oleh Pak Kukuh. Berikut pengalaman Roman mengenai konflik yang pernah di homestay miliknya:

“Pernah ada masalah kecil seperti masalah kerjaan, biasanya masalah kerjaan tidak bisa selesai tepat waktu, karena saya tidak biasa menunda pekerjaan, sedangkan orang sini sering tidak tepat waktu” wawancara dengan Roman, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Roman menilai warga lokal kurang tepat waktu sehingga terjadi konflik dalam konteks pekerjaan di homestay miliknya. Dalam hal ini, Pak Kukuh kerap menjadi mediator ketika terjadi perselisihan. Biasanya Pak Kukuh memberi pengertian kepada karyawan lokal untuk lebih tepat waktu. Sebagai warga asing pemilik homestay, Root juga mengalami hal yang serupa. Selain masalah waktu, Root mengatakan pernah menegur warga lokal yang tiba-tiba masuk homestay miliknya tanpa ada keperluan. Karena homestay miliknya strategis untuk berfoto dan berada tepat di tepi pantai Watukarung.

“saya tidak pernah berkonflik dengan warga sini, tetapi saya sering menegur orang-orang yang masuk ke homestay saya tanpa keperluan, biasanya mereka hanya numpang foto-foto, saya tidak suka itu, karena dapat mengganggu privasi tamu saya.”(wawancara dengan Root, pada tanggal 15 Desember 2017)



(sumber: dokumen pribadi)

Gambar 4.5. Salah satu suasana homestay milik warga asing

Pengalaman yang sama dirasakan juga oleh Domi, pemilik homestay yang berada di salah satu tebing di Watukarung. Keberadaan homestay miliknya yang terkesan unik, membuat homestaynya sering dikunjungi wisatawan lokal sekedar untuk berfoto. Oleh karena itu, Domi kerap menegur karena tidak suka privasinya terganggu. Berikut penjelasan Domi mengenai konflik yang pernah terjadi:

“yaa mereka suka datang kesini, mereka tanpa izin seenaknya saja, saya tidak suka itu, saya tegur mereka, bahkan saya kasih tulisan untuk mereka kalau homestay disini milik pribadi, bukan untuk mereka.” (wawancara dengan Domi, pada tanggal 16 Desember 2017)

Di Watukarung pernah terjadi konflik wisatawan asing. Pak Aris mengatakan pernah terjadi wisatawan asing yang terpengaruh alkohol merusak fasilitas umum. Berikut penjelasan Pak Aris tentang konflik yang pernah terjadi:

“dulu ada wisatawan yang mabuk mbak malem-malem, terus malah ngrusak lampu-lampu pinggir pantai itu mbak, terus sama warga dibawa kerumah bu lurah. Otomatis yang tanggung jawab kan pemilik homestay, nah besoknya sudah pergi.”(wawancara dengan Pak Aris, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Pak Aris mengatakan bahwa minuman alkohol mulai biasa di Watukarung. Ada beberapa toko yang memang menyediakan minuman itu, akan tetapi tetap diawasi agar tidak salah sasaran ke anak-anak terutama warga lokal. Selain konflik diatas, Pak Aris menggambarkan pernah terjadi konflik antara warga lokal dengan warga lokal pemilik homestay. Perselisihan itu terjadi karena perebutan tamu-tamu pengunjung homestay. Karena dahulu wisatawan belum seramai sekarang. Ketika ada wisatawan menginap di salah satu penginapan warga lokal, tetapi pemilik penginapan lain membujuk wisatawan tersebut untuk menginap di penginapannya.

“dulu awal-awalnya pernah ada perselisihan antar pemilik homestay, karena sudah terlanjur menginap di homestay itu malah dibujuk untuk pindah ke homestay lain” (wawancara dengan Pak Aris, Pada tanggal 23 Oktober 2017)

Pengalaman berbeda dirasakan oleh Mbak Poppy, sebagai penjaga dan pengelola homestay ia pernah melihat beberapa kali konflik. Mbak Poppy mengatakan tidak pernah terjadi konflik yang besar selama ia tinggal di Watukarung. Konflik yang pernah terjadi yaitu warga lokal yang tanpa izin memfoto warga asing ketika berada di pantai dan sedang memakai bikini. Hal itu membuat marah warga asing hingga memukulnya menggunakan buku. Berikut pengalaman Mbak Poppy mengenai konflik yang terjadi pada tamu homestaynya:

“kalau konflik tamu saya pernah konflik dengan lokal disini, itu gara-garanya tamu saya pakai bikini terus di foto-foto sama lokal, nah disitu dia marah dia mukulin lokal pakai buku.”(wawancara dengan Mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Konflik dalam masyarakat heterogen memang lebih memungkinkan terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa konflik yang terjadi di Watukarung. Faktor

penyebab konflik tersebut berbeda-beda. Beberapa konflik yang terjadi antara warga asing dengan warga lokal disebabkan karena perbedaan kebiasaan mengenai waktu. Di mana warga lokal dikenal kurang tepat waktu sedangkan warga asing lebih disiplin. Selain itu, konflik terparah terjadi pada warga Jepang yang tidak jadi menetap dan meninggalkan rumah siap huninya. Penyebab warga Jepang pergi lebih didasari pada konflik sosial, Di mana ia tidak bisa berbaur dengan warga lokal. Secara keseluruhan konflik di Watukarung sangat beragam dan berbeda faktor penyebabnya.

5. Perubahan Pada Warga Lokal dan Warga Asing Setelah Hidup Berdampingan di Watukarung

Proses kedatangan warga asing dimulai sejak tahun 2010. Sejak saat itu, warga asing dan warga lokal hidup berdampingan di Watukarung. Semakin banyaknya kunjungan wisatawan ke desa Watukarung menyebabkan terjadinya keberagaman budaya. Keberagaman budaya membuat warga lokal harus pandai mempertahankan budaya asli mereka. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa warga lokal mulai meniru beberapa kebiasaan warga asing. Seperti informan bernama Pak Kukuh yang merasakan perbedaan setelah tinggal cukup lama dengan warga asing. Perubahan tersebut bersifat positif dan membuat Pak Kukuh lebih menghargai waktu.

“banyak perubahan saya mbak, bisa dapat pengetahuan lebih dari mereka, pemikiran makin luas sama lebih disiplin aja, saya lebih menghargai waktu, tau sendiri kan orang Indonesia terkenal jam karetnya.”(wawancara dengan Pak Kukuh, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Selama tinggal di Homestay Desa Limasan dan berinteraksi dengan warga asing baik Mr.Roman maupun tamu asing lainnya, pak Kukuh mengakui ada beberapa perubahan dalam kehidupannya. Pak Kukuh merasa mendapatkan pengetahuan lebih banyak, seperti dari segi pengetahuan ekonomi dan pekerjaan. Pak kukuh merasa heran dengan warga asing yang lebih teliti, disiplin dan bertanggungjawab dalam bekerja. Hal itu

mempengaruhi pak Kukuh dalam bekerja sehari-hari, ia merasa lebih tepat waktu dan teliti dalam melakukan pekerjaan.

Pengalaman yang sama dirasakan oleh Mbak Poppy. Mbak Poppy sering berinteraksi dengan warga asing pendatang, terutama dengan tamu-tamu di penginapannya. Seringnya berinteraksi membuat mbak Poppy mengalami perubahan dalam hidupnya. Mbak Poppy selalu mengambil hal positif ketika berinteraksi dengan warga asing. Perubahan yang mbak Poppy alami adalah semakin luasnya pengetahuan yang ia dapatkan dan juga pola hidup sehat warga asing yang dapat ia tirukan.

“yang jelas pengetahuan saya jadi lebih banyak ya, kita sering sharing gimana budaya disana, saya juga jelasin kehidupan disini itu gimana, sama ini makanan sehat ala bule, saya mulai ngikutin kebiasaan mereka itu sih.”(wawancara dengan Mbak Poppy, pada tanggal 25 Oktober 2017)

Seringnya interaksi yang terjadi antara Pak Aris dengan warga asing, membuat Pak Aris belajar kebiasaan dan budaya warga asing. Seperti yang dilakukan oleh istri Pak Aris, bernama Wulan yang mulai terbiasa memasak masakan warga asing seperti salad, spagethi dan pancake di warung miliknya. Berikut penjelasan Pak Aris mengenai istrinya yang pandai memasak untuk warga asing, “istri saya sekarang pintar masak makanan bule mbak, awalnya mereka minta terus istri saya belajar dan bisa sekarang.” (wawancara dengan Pak Aris, pada tanggal 23 Oktober 2017)

Meningkatnya kedatangan warga asing ke desa Watukarung menyebabkan perubahan pada kebiasaan beberapa warga lokal. Perubahan yang terjadi pada warga lokal yaitu semakin sadarnya masyarakat terhadap kepedulian sampah yang semakin banyak di Watukarung. Hal ini disebabkan karena warga lokal melihat kebiasaan warga asing yang disiplin membuang sampah pada tempatnya. Warga lokal semakin sadar bahaya sampah di masa mendatang seperti yang dikatakan pak Suprpto berikut:

“dengan adanya kedatangan warga asing yang biasanya nelayan sekarang bisa punya penginapan. kalau perubahan yang

nampak itu sama sampah mbak, Dia(warga asing) itu sangat disiplin mbak, bahkan mereka sering membantu di pantai terutama sampah organik, nah kita tuh malah belajar sama mereka mbak.”(wawancara dengan Pak Suprpto, pada tanggal 5 November 2017)

Berbeda dengan warga lokal, Roman lebih menegaskan perubahan di Watukarung terjadi karena masuknya warga asing. Ia menilai saat ini perekonomian warga lokal semakin meningkat. Karena dulu penduduk disini banyak yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan saat ini banyak warga lokal yang memiliki homestay. Dengan adanya homestay, maka dapat membuka lapangan kerja baru untuk warga lokal di Watukarung. Berikut pemaparan Roman mengenai perubahan diri selama tinggal di Watukarung:

“saya lebih bahagia disini, menikmati masa tua saya, dan mungkin Watukarung terkenal berkat saya, karena saya pertama kali yang membangun homestay, sejak tahun 2009 saya mendirikan homestay. Dulu semua penduduk disini nelayan, sekarang banyak yang punya homestay, ekonomi semakin meningkat”(wawancara dengan Roman, pada tanggal 28 Oktober 2017)

Hal yang sama dirasakan oleh Root dan Domi, warga asing pemilik homestay di Watukarung mengatakan ia lebih nyaman tinggal di Watukarung. Ia juga senang bisa membuka lapangan kerja untuk warga lokal di Watukarung, “saya nyaman disini, senang bisa buat kerjaan untuk warga disini.” (wawancara dengan Root, pada tanggal 15 Desember 2017). Hal tersebut sependapat dengan Domi, “tidak ada perubahan, saya suka kehidupan disini lebih tenang.” (wawancara dengan Domi, pada tanggal 16 Desember 2017)

Berbeda dengan warga asing yang lain, Marcos sebagai wisatawan asing merasa tidak mengalami perubahan dalam dirinya. Ia mengatakan tujuan pergi ke Watukarung hanya untuk liburan, sehingga tidak ada perubahan kecuali ia merasa lebih bahagia.

Banyak faktor yang menyebabkan perubahan dalam diri individu. Keberagaman budaya dalam sebuah wilayah cenderung lebih mudah

merubah kebiasaan maupun pengetahuan individu tersebut. Seperti halnya di Watukarung, keberagaman budaya menyebabkan perubahan pada diri individu disana. Tentunya mereka menyaring perubahan ke arah positif. Seperti semakin luasnya pengetahuan warga lokal serta pola hidup sehat dan bersih yang mereka ambil dari kehidupan warga asing. Sedangkan untuk warga asing, mereka merasa lebih menikmati tinggal di Watukarung. Mereka juga senang bisa membuka peluang kerja baru untuk warga lokal di Watukarung.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Ringkasan Temuan Lapangan Riset

Proses kedatangan warga asing di desa Watukarung berlangsung sejak awal tahun 2009. Pada tahun 2009 seorang warga Swiss bernama Roman Garber berkunjung ke pantai Watukarung. Keindahan, kealamian serta kualitas ombak pantai Watukarung membuat Roman berani membangun homestay disana pada tahun 2010 melalui proses perijinan yang panjang. Sejak saat itulah Watukarung semakin banyak dikunjungi oleh warga asing dan memutuskan untuk menetap disana. Hingga saat ini terdapat total 24 penginapan, 6 penginapan dimiliki oleh warga asing pendatang dan 18 Di antaranya dimiliki oleh warga lokal.

Proses kedatangan warga asing ke desa Watukarung menimbulkan beragam pendapat pada masyarakat lokal. Dapat disimpulkan bahwa warga lokal yang setuju dan mendukung kedatangan warga asing di Watukarung karena perekonomian warga lokal semakin meningkat. Dahulu mata pencaharian pokok warga lokal adalah nelayan, akan tetapi saat ini banyak yang beralih menjadi pemilik homestay dan pedagang. Karena kunjungan wisatawan di Watukarung semakin meningkat. Namun, terdapat informan yang setuju dengan kedatangan warga asing tetapi dengan beberapa syarat. Mereka yang tidak setuju mengkhawatirkan kondisi alam yang bisa rusak apabila banyak wisatawan yang datang. Mereka juga takut jika banyak sampah dan kealamian desa Watukarung terpengaruh budaya barat. Seperti adanya bar dan cafe layaknya Bali dan Lombok. Sehingga mereka yang tidak setuju mengharapkan adanya pembatasan pembangunan homestay dan cafe di desa Watukarung.

Warga lokal yang tidak setuju bukan berarti tidak mendukung program-program pemerintah, mereka tetap mendukung dan senang dengan kedatangan warga asing ke Watukarung. Dalam hal ini, terdapat warga lokal

yang pro dengan warga asing karena warga asing membawa dampak positif untuk desa Watukarung. Salah satunya yaitu Pak Suprpto. Pak Suprpto setuju apabila kedatangan warga asing dibatasi. Karena ia mengkhawatirkan masalah sampah apabila banyak warga asing yang datang. Oleh karena itu, Pak Suprpto sangat mengapresiasi seorang warga asing yang memberikan bantuan berupa sebidang tanah bertujuan untuk dijadikan sebuah Tempat Pembuangan Akhir(TPA) di desa Watukarung.

Fenomena kedatangan warga asing membawa dampak positif dan negatif di Watukarung. Dampak positifnya adalah perekonomian warga lokal meningkat dan warga lokal menjadi lebih sadar akan kebersihan lingkungan. Sedangkan dampak negatifnya adalah budaya barat seperti cara berpakaian bikini dan bebasnya minuman beralkohol masuk dan menjadi hal biasa di Watukarung.

Warga asing pemilik homestay cenderung lebih dekat dengan warga lokal yang bekerja di homestay miliknya. Beberapa informan warga lokal mengungkapkan kedekatannya dengan warga asing pemilik homestay. Salah satunya yaitu seorang warga lokal bernama Pak Kukuh yang bekerja di homestay milik warga asing bernama Roman. Kedekatan Pak Kukuh dengan Roman dapat dilihat dari intensitas komunikasi yang terjadi setiap hari dan konteks komunikasi yang dibicarakan. Konteks komunikasi antara Pak Kukuh dengan Roman sebagian besar membahas masalah pekerjaan. Akan tetapi, tidak jarang Di antara mereka berdua mengobrol santai dan saling melempar canda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, disimpulkan bahwa warga asing dekat dengan warga lokal berdasarkan konteks dan kepentingan tertentu. Sebagian besar informan memiliki konteks atau tujuan yang sama yaitu konteks pekerjaan. Oleh karena itu, beberapa warga asing lebih dekat dengan warga lokal yang menjadi karyawan homestay milik warga asing.

Secara umum, warga lokal menilai warga asing memiliki jarak tertentu dengan warga sekitar. Hal itu disebabkan karena intensitas bertemu dan berinteraksi mereka sangat sedikit. Selain intensitas, faktor lain yang menyebabkan warga asing memiliki jarak dengan warga lokal adalah bahasa.

Perbedaan bahasa menjadi hambatan utama warga lokal untuk berkomunikasi dengan warga asing. Perbedaan bahasa menghambat proses pemaknaan pesan, sehingga tidak jarang mereka mengalami “*miscommunication*”. Hal tersebut menyebabkan jarak antara warga asing dan warga lokal semakin jauh. Informan mengatakan bahwa warga lokal berlatih bahasa Inggris secara otodidak dan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Beberapa informan warga lokal mengatakan bahwa lebih banyak warga asing pemilik homestay hanya menyapa ketika bertemu daripada mengobrol dengan warga lokal.

Terdapat kesenjangan ekonomi antara warga asing dengan warga lokal. Warga lokal menganggap warga asing pemilik homestay kelas atas tidak dekat dengan warga sekitar. Begitu pun dengan tamu yang menginap di homestay kelas atas tersebut. Warga lokal menilai mereka jarang berinteraksi dan berkomunikasi karena kelas ekonomi yang berbeda. Berbeda dengan warga asing dengan tingkat ekonomi kelas menengah, mereka kerap berinteraksi dengan warga lokal pemilik warung makan di sekitar pantai Watukarung. Warga lokal lebih banyak menilai dari persepsi ekonomi. Di mana semua warga asing dianggap kaya. Banyak pedagang warga lokal yang memberikan harga lebih tinggi kepada warga asing dibanding dengan warga lokal.

Di daerah Watukarung terdapat aturan yang disepakati oleh warga lokal dengan warga asing yang menetap disana. Pemerintah desa membuat peraturan untuk warga asing pendatang sebagai berikut : warga asing pendatang harus menghargai budaya dilingkungan setempat, warga asing pendatang berkontribusi baik dari materi maupun non materi untuk

kemajuan desa wisata Watukarung, warga asing pendatang bisa beradaptasi, berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal desa Watukarung agar tercipta kehidupan yang rukun, menggunakan pakaian yang sopan ketika berada di lingkungan masyarakat. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan warga asing dan warga lokal di Watukarung bisa hidup secara rukun dan damai.

Selain aturan diatas, terdapat aturan mengenai pakaian. Pengelola membatasi area untuk orang-orang yang memakai bikini. Hal ini dikarenakan perbedaan antara budaya barat dengan budaya warga lokal. Akan tetapi, aturan itu tidak lagi berjalan lancar. Oleh karena itu saat ini warga asing sering memakai bikini meskipun sedang berada di lingkungan masyarakat. Warga lokal menilai wisatawan berbikini adalah hal yang biasa karena sudah menjadi kebiasaan. Selain pakaian, dampak kedatangan warga asing yaitu minuman alkohol mulai biasa di Watukarung. Ada beberapa toko yang memang menyediakan minuman itu, akan tetapi tetap diawasi agar tidak salah sasaran ke anak-anak terutama warga lokal.

Desa Watukarung merupakan daerah wisata Di mana masyarakatnya heterogen dan hidup secara berdampingan. Tidak dapat dipungkiri pernah terjadi konflik antara warga asing dengan warga lokal di desa Watukarung. Faktor penyebab konflik tersebut berbeda-beda. Beberapa konflik yang terjadi antara warga asing dengan warga lokal disebabkan karena perbedaan kebiasaan mengenai waktu. Di mana warga lokal dikenal kurang tepat waktu sedangkan warga asing lebih disiplin. Konflik tersebut lebih sering terjadi pada lingkup pekerja homestay dengan warga asing pemilik homestay.

Selain itu, konflik terparah terjadi pada warga Jepang yang tidak jadi menetap dan meninggalkan rumah siap huninya. Penyebab warga Jepang pergi lebih didasari pada konflik sosial, Di mana ia tidak bisa berbaur dengan warga lokal. Sedangkan warga lokal menjunjung tinggi kebersamaan antar penduduk. Selain konflik dengan warga lokal, informan menyebutkan bahwa penyebab lain adalah permasalahan dengan istri warga

Jepang yaitu seorang warga Jakarta. Seorang warga asing tidak dapat memiliki aset tanah di wilayah NKRI. Sebagian besar warga asing di Watukarung dapat memiliki tanah disana karena menikah dengan WNI. Fenomena inilah yang sedang berkembang di Watukarung menyebabkan harga jual tanah semakin tinggi. Banyak warga lokal menjual tanah dan faktanya sebagian wilayah di Watukarung telah menjadi hak milik warga luar wilayah Watukarung. Seperti beberapa warga Bali, Jakarta dan Bandung telah memiliki aset tanah di Watukarung.

Selain konflik antara warga asing dengan warga lokal, di Watukarung pernah terjadi konflik antar warga lokal. Salah satu informan menggambarkan pernah terjadi konflik antara warga lokal dengan warga lokal pemilik homestay. Perselisihan itu terjadi karena perebutan tamu-tamu pengunjung homestay, karena dahulu wisatawan belum seramai saat ini. Ketika ada wisatawan menginap di salah satu penginapan warga lokal, tetapi pemilik penginapan lain membujuk wisatawan tersebut untuk menginap di penginapannya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di bab sebelumnya, peneliti menemukan hal-hal menarik yang dapat dibahas pada bab ini. Desa Watukarung terkenal karena keindahan alam berupa pantai dan ombaknya untuk berselancar. Sejak tahun 2014 Watukarung mulai dikunjungi wisatawan lokal dan asing. Desa Watukarung merupakan desa wisata. Karena dalam satu kawasan terdapat beberapa tempat wisata, seperti Pantai Watukarung, Pantai Kasap, Pantai Seruni, dan wisata perahu Kali Cokel. Desa wisata merupakan suatu wilayah yang menawarkan orisinalitas baik segi sosial, budaya, adat

istiadat, dan arsitektur tradisional yang dikemas dan disajikan dalam bentuk komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.⁴⁹

Saat ini Desa Watukarung dikelola oleh pemerintah daerah dengan melibatkan masyarakat didalamnya. Desa Watukarung dapat dikategorikan sebagai desa wisata bahari. Objek wisata Bahari merupakan objek wisata yang banyak dikaitkan dengan kegiatan di air. Seperti menyelam, berselancar, atau berkeliling melihat taman dengan pemandangan indah permukaan air, (Pendit, 1994). Desa Watukarung menawarkan wisata bahari berupa beberapa keindahan beberapa pantai, tempat berselancar dan wisata perahu kali cokel. Dalam proses pengembangannya, desa wisata yang bernuansa pedesaan harus mempertahankan karakteristik dan orisinalitas. Desa Watukarung merupakan desa yang mencoba mempertahankan orisinalitas lingkungan. Pembangunan homestay di kawasan Watukarung dibatasi, karena diharapkan dapat mengontrol wisatawan yang masuk dan bisa berdampak pada perubahan lingkungan maupun sosial di Desa Watukarung.

1. Jarak sosial dalam Relasi Pribumi dan Migran di Desa Watukarung

Konsep Jarak sosial seringkali disandingkan dengan konsep Etnosentrisme. Konsep Etnosentrisme ini menjelaskan bahwa setiap kelompok ras atau etnik mempunyai ideologi yang kuat sehingga menyatakan atau menganggap kelompoknya lebih unggul daripada kelompok ras atau etnik lain. Akibat dari rasa ideologi yang tinggi mengakibatkan setiap anggota kelompok memiliki sikap rasisme yang tinggi. Menurut J.Jones sikap etnosentrisme tersebut berbentuk stereotip, prasangka, dan diskriminasi.⁵⁰ Kelompok yang memiliki konsep etnosentrisme cenderung memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam

⁴⁹ Faris Zakaria dan Rima Dewi P. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomtis. Vol 3, No.2 (Surabaya:ITS,2014)

⁵⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal15

kelompok budayanya yang kemudian digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain yang ada. Konsep etnosentrisme tersebut adalah:

a. Stereotip yang berkembang di Desa Watukarung

Johnson mengemukakan bahwa stereotip merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap orang lain (karena dipengaruhi dan didasari oleh pengetahuan dan pengalaman). Dari keyakinan itu membuat dampak untuk memperkirakan perbedaan antar kelompok yang mungkin kelewat tinggi ataupun terlalu rendah sebagai ciri khas seseorang maupun kelompoknya.⁵¹ Stereotip yang beredar pada warga lokal ialah lebih banyak menilai dari sisi ekonomi. Mereka meyakini bahwa semua warga asing dianggap kaya. Anggapan semua warga asing adalah orang kaya oleh warga lokal mengacu pada konsep inferioritas budaya. *Inferioritas* dalam kamus KBBI adalah rasa rendah diri.

Dalam hubungan superior-inferior, menurut Bourdieu (Herwanto, 2005:182) kelompok elit menentukan apa yang dapat diterima sebagai modal budaya yaitu, apa yang berharga dan tidak berharga bagi hidup bersama. Dengan membedakan apa yang legitim dan tidak legitim, kelompok elit menekankan penghargaan pada kecerdasan dan kecakapan yang mereka miliki yang pada gilirannya mengangkat dan menempatkan status mereka lebih tinggi dari status masyarakat jelata.⁵² *Inferioritas budaya* muncul di Watukarung karena penampilan dan pengetahuan warga asing yang dianggap lebih modern daripada warga lokal.

Adler mengatakan bahwa *inferioritas* adalah perasaan-perasaan yang muncul akibat kekurangan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subjektif maupun perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan

⁵¹ Alo Liliwari, “*Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*”,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001) hal 176.

⁵² Yoseph Andreas, “*Dari Budaya Tinggi – Budaya Rakyat Menuju Budaya Massa-Budaya Populer*”,(Kupang:2012)

atau cacat tubuh nyata.⁵³ Banyak pedagang warga lokal yang memberikan harga lebih tinggi kepada warga asing dibanding dengan warga lokal. Stereotip di kalangan warga lokal terhadap warga asing dapat bertahan karena warga lokal menilai warga asing tidak keberatan dan terbebani dengan harga yang diberikan oleh warga lokal. Sehingga warga lokal menganggap stereotip itu benar dan terus dipertahankan.

Berdasarkan pengalaman, warga asing menilai warga lokal memiliki sikap yang ramah karena mereka senang menyapa. Sikap ramah diasumsikan bahwa warga lokal baik dan suka menolong. Warga lokal yang termasuk dalam konsep High Context Culture sangat menjaga hubungan baik antar sesama sehingga mereka lebih senang mengobrol dan saling menyapa. Masyarakat Jawa percaya dengan saling menyapa seseorang akan merasa dihargai dan dihormati. Akan tetapi beberapa warga lokal menganggap warga asing pemilik homestay kelas atas tidak dekat dengan warga sekitar. Begitu pun dengan tamu yang menginap di homestay kelas atas tersebut. Intensitas komunikasi yang jarang terjadi antara warga asing kelas atas dengan warga lokal mempengaruhi kedekatan dan jarak sosial mereka. Johnson mengatakan bahwa dari sebuah keyakinan dapat berdampak perbedaan antarkelompok.⁵⁴ Warga lokal menilai warga asing jarang berinteraksi dan berkomunikasi karena kelas ekonomi yang berbeda.

Konsep stereotip sering disandingkan dengan prasangka (prejudice) dalam menilai sebuah kehidupan masyarakat. *Prejudice* atau prasangka merupakan sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Efek dari prasangka dapat menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka, misalkan menjadikan orang lain kambing hitam dari sebuah permasalahan melalui stereotip,

⁵³ Astri Yuliana, "Perjuangan ke Arah Superioritas (Studi Kasus Pada Anak Autis)" (Semarang: IAIN, 2013)

⁵⁴ Alo Liliweri, "Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal 176.

diskriminasi dan jarak sosial (Bennet dan Jannet, 1996).⁵⁵ Prasangka muncul Di antara warga lokal dan warga asing pendatang di desa Watukarung. Warga asing dinilai lebih *to the point* dalam menyampaikan pesan.

Menurut Edward T. Hall dalam buku Pengantar Teori Komunikasi (West dan Tunner) *High Context* merupakan budaya Di mana perkataan atau pernyataan yang diungkapkan ialah semata hanya basa basi dan memiliki makna ganda sehingga sulit dimengerti makna sebenarnya. Sedangkan *Low Context* merupakan pernyataan atau perkataan yang diungkapkan langsung pada makna yang sebenarnya sehingga tidak membutuhkan usaha untuk memahami makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.⁵⁶ Warga asing memiliki konsep *Low Context Culture* karena cenderung menyajikan pesan yang eksplisit, lugas, bicara langsung dan terus terang. Warga asing di Desa Watukarung memiliki karakteristik tanpa basa basi dan langsung pada tujuan dalam proses tatap muka. Sedangkan warga lokal termasuk dalam konsep *High Context Culture* karena warga lokal cenderung menyajikan pesan yang tidak eksplisit, tidak fokus pada persoalan, banyak basa basi dan tidak mengungkapkan pesan atau masalah secara terbuka.

Sedangkan warga asing menilai warga lokal memiliki sikap tidak tepat waktu. Waktu merupakan unsur penting bagi warga asing. Perbedaan konsep tentang waktu membuat masyarakat mempersepsi waktu dengan cara yang berbeda-beda.

Dalam bukunya *The Dance of Life*, Edward T. Hall mengatakan bahwa waktu merupakan hal penting dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan konsep tentang waktu membuat masyarakat mempersepsi waktu dengan cara yang berbeda-beda. Di balik pepatah *Time is money*

⁵⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal15-16

⁵⁶ Richard West and Lynn H. Turner. "*Pengantar Teori Komunika*"i, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal 188.

mengandung arti bahwa waktu menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat barat. Ketepatan waktu menjadi suatu norma yang penting dalam kehidupan. Sedangkan di Indonesia, khususnya orang Jawa waktu menjadi sesuatu yang relative. Atau sering disebut dengan “jam karet”. Sebutan tersebut merujuk pada toleransi terhadap waktu. Dalam budaya barat “on time” berhubungan dengan disiplin, bagi orang Jawa “thet” (tepat waktu) tidak berhubungan dengan disiplin melainkan lebih mementingkan unsur-unsur yang berhubungan dengan magis atau dunia spiritual.⁵⁷ Berdasarkan persepsi waktu warga lokal, mereka cenderung santai dan tidak disiplin dalam melakukan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pengalaman warga asing yang mempekerjakan warga lokal di homestay milik warga asing.

b. Diskriminasi yang berkembang di Desa watukarung

Diskriminasi merupakan perilaku yang bersifat negatif atau membahayakan suatu anggota kelompok tertentu dikarenakan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Diskriminasi merupakan hasil dari stereotip dan prasangka seseorang atau kelompok tertentu, yang kemudian merujuk pada sebuah tindakan jarak sosial. Diskriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang bersifat intitusional atau melalui aturan atau organisasi tertentu.⁵⁸

Diskriminasi merupakan bentuk manifes dari stereotip. Diskriminasi di Desa Watukarung terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk diskriminasi warga lokal terhadap warga asing adalah perbedaan pungutan atau iuran bulanan. Setiap warga asing pemilik homestay dipungut iuran lebih banyak daripada warga lokal. Selain itu, melalui aturan tertentu warga lokal membuat sebuah kebijakan yang

⁵⁷ Ira Purwitasari, “*Modul Komunikasi Antarbudaya*”, (Jakarta:Univ.Mercu Buana)

⁵⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta: Lkis, 2002), hal93

mengharuskan warga asing dapat berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal. Padahal, warga asing cenderung bersifat individual. Melalui aturan tersebut, berdampak pada konflik yang terjadi pada warga asing Jepang yang meninggalkan rumah siap huninya di Watukarung.

Di desa Watukarung terdapat aturan yang melarang warga asing untuk tidak memakai baju terbuka (bikini) di wilayah perkampungan warga. Mereka diperbolehkan memakai bikini hanya di sekitar pantai Watukarung. Selain aturan pakaian, terdapat aturan tentang larangan penjualan dan konsumsi minuman beralkohol. Hal ini untuk menjaga agar masyarakat khususnya pemuda tidak terpengaruh dengan kebiasaan warga asing. Aturan tersebut merupakan bentuk diskriminasi warga lokal terhadap warga asing. warga asing terbiasa mengonsumsi minuman alkohol dan berpakaian terbuka Di manapun. Akan tetapi, menjadi tabu dan tidak terbiasa bagi warga lokal.

Oleh karena itu, aturan dibuat sesuai dengan kebiasaan warga lokal tanpa mempertimbangkan hak warga asing. Sedangkan diskriminasi warga asing kepada warga lokal adalah warga asing yang berkomunikasi hanya dengan pemilik kepentingan seperti ketua RT, kepala dusun dan pekerja homestay. Hal ini dikarenakan warga asing jarang bersosialisasi dengan warga lokal, mereka hanya saling menyapa ketika bertatap muka.

Diskriminasi yang berlebihan dapat menimbulkan sebuah konflik atau pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perbedaan perlakuan dapat membuat seseorang merasa tidak nyaman sehingga muncul sebuah pertentangan sebagai bentuk protes atas apa yang diterimanya.

Konflik merupakan gejala sosial yang hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik senantiasa hadir dalam setiap ruang dan waktu, kapan saja dan Di mana saja. Konflik artinya percekcoakan, perselisihan

dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial merupakan pertentangan antar kelompok atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan.⁵⁹

Desa Watukarung merupakan daerah wisata Di mana masyarakatnya heterogen dan hidup secara berdampingan. Tidak dapat dipungkiri pernah terjadi konflik antara warga asing dan warga lokal di desa Watukarung. Konflik dapat dibedakan menjadi dua, yakni konflik laten dan konflik manifest. Konflik laten memiliki karakteristik atau sifat yang terjadi secara berulang-ulang dan relatif hampir sama. Beberapa konflik terjadi disebabkan karena perbedaan kebiasaan mengenai waktu. Di mana warga lokal dikenal kurang tepat waktu sedangkan warga asing lebih disiplin.

Perbedaan konsep waktu warga asing dan warga lokal di desa Watukarung sesuai dengan persepsi waktu mereka sendiri-sendiri. Perbedaan tersebut termasuk konflik manifes antara warga asing dan warga lokal. Konflik tersebut lebih sering terjadi pada lingkup pekerja homestay dengan warga asing pemilik homestay. Perselisihan tersebut berlangsung tidak lama. Resolusi konflik dapat ditempuh dengan melakukan proses akomodasi antara kedua belah pihak. Kimball Young & Richard W. Mack dalam Soekanto (1995) mengklasifikasikan *mediation* sebagai proses akomodasi untuk menyelesaikan konflik.⁶⁰ Mediation melibatkan pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan konflik warga asing dengan warga lokal di homestay. Pihak ketiga dalam penyelesaian konflik di Watukarung adalah warga lokal yang dekat dengan warga asing pemilik homestay. Pihak ketiga kerap menasehati pekerja warga lokal dan memberi pengertian kepada warga asing agar konflik tidak terjadi lagi.

Beberapa faktor penyebab terjadi konflik menurut Soekanto, merupakan persaingan ekonomi, perbedaan individu, persaingan

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 587.

⁶⁰ Arif Satria, “*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*”, (Jakarta:IKAPI, 2015) hal. 77.

kedudukan, perbedaan kepentingan, perbedaan budaya, dan perubahan sosial.⁶¹ Konflik tertinggi terjadi pada warga Jepang yang tidak jadi menetap dan meninggalkan rumah siap huninya di Watukarung. Konflik memiliki proses, diawali dari penyebab atau awal mula konflik itu terjadi.

Dalam konflik warga Jepang, konflik terjadi karena warga asing Jepang tidak bisa berbaur dengan warga lokal. Sedangkan warga lokal menjunjung tinggi kebersamaan antar penduduk. Konflik ini disertai gejala-gejala ketidakpastian dan keraguan tentang seseorang dan adanya sikap tersembunyi atas gagasan dan budaya yang dimiliki, perselisihan itu disebut kontravensi. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu dengan dengan berbagai tipe Di antaranya adalah kontravensi antar masyarakat, antagonisme keagamaan, oposisi moral dan kontravensi intelektual.⁶²

Warga asing Jepang memiliki sikap tersembunyi yang bersumber pada rasa ketidaksenangan terhadap aturan setempat dan dapat berkembang menjadi rasa benci terhadap warga lokal. Penyebab selanjutnya adalah permasalahan warga asing Jepang dengan istri, yaitu seorang warga Jakarta. Persaingan tidak hanya terjadi antara warga asing dan warga lokal dalam mencapai suatu keuntungan. Pernah terjadi konflik antar warga lokal pemilik homestay. Perselisihan terjadi diawali karena perebutan tamu-tamu pengunjung homestay. Karena dahulu wisatawan belum seramai saat ini.

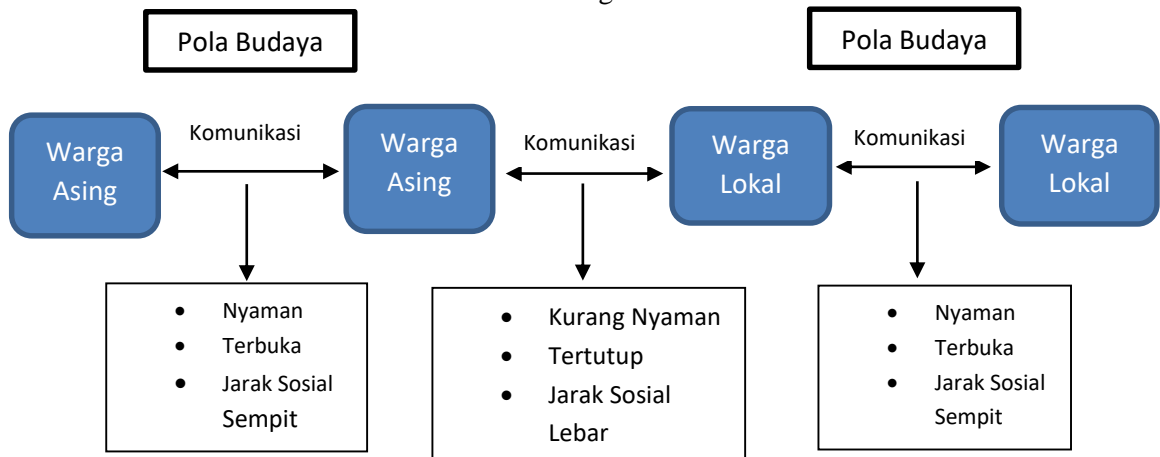
Jarak sosial di Watukarung terjadi tidak hanya karena prasangka, stereotip, konflik dan diskriminasi. Jarak sosial dapat terbentuk dan ditunjukkan melalui pola komunikasi antara warga asing dengan warga lokal. Komunikasi dapat mempersempit atau memperlebar jarak sosial. Seseorang yang kerap berinteraksi dan berkomunikasi maka semakin

⁶¹ Arif Satria, *"Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir"*, (Jakarta: IKAPI, 2015) hal. 82.

⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar...*, hal 76-106

mempersempit jarak sosial Di antara kedua belah pihak. Jarak sosial dan pola komunikasi antara warga asing dan warga lokal digambarkan dalam gambar 4.1 berikut:

Bagan 4.1 Jarak sosial dan komunikasi antara warga lokal dan warga asing di desa Watukarung



Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa hubungan warga asing dengan warga asing yang memiliki pola budaya sama, maka keduanya merasa nyaman sehingga komunikasi yang terjadi bersifat terbuka. Hal yang sama juga terjadi pada warga lokal dengan warga lokal yang memiliki pola budaya sama. Kemudian ketika warga asing dan warga lokal yang memiliki pola budaya berbeda berkomunikasi, maka keduanya merasa kurang nyaman dan tidak terbuka. Proses komunikasi warga asing dan warga lokal telah mencapai tahap pola komunikasi yang dinamis. Warga lokal mampu mengerti, memahami dan mau mempelajari kebudayaan yang ada di lingkungan barunya, yaitu Desa Watukarung. Beberapa warga asing sudah berbaur dan menyatu dengan warga lokal sebagai proses adaptasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disimpulkan bahwa warga asing dekat dengan warga lokal berdasarkan konteks dan kepentingan

tertentu. Oleh karena itu, warga asing cenderung lebih dekat dengan warga lokal yang menjadi karyawan homestay milik warga asing. Faktor lain jarak sosial adalah intensitas dan hambatan bahasa. Warga lokal menilai warga asing memiliki jarak tertentu dengan warga sekitar karena intensitas bertemu mereka sangat minim. Intensitas komunikasi yang jarang terjadi dapat memperlebar jarak sosial warga asing dengan warga lokal. Perbedaan bahasa menjadi hambatan utama warga lokal untuk berkomunikasi dengan warga asing. Perbedaan bahasa menghambat proses pemaknaan pesan, sehingga kerap terjadi “*miscommunication*” antara warga asing dengan warga lokal.

2. Pariwisata dan Perubahan Sosial Masyarakat Desa Watukarung

Hasil temuan dan observasi peneliti, mengungkapkan bahwa elemen-elemen desa wisata telah diperhatikan di Desa Watukarung. Dikutip dari jurnal Konsep Desa Wisata oleh D. Purwanggono(hal 2-3) Berikut elemen-elemen desa wisata agar tidak menimbulkan tindakan yang destruktif:

a. Ciri khas, keaslian yang bersifat lokal

Desa Watukarung memiliki ciri khas berupa ombak pantai yang menjadi spot favorit wisatawan. Selain itu warga lokal mempertahankan budaya yaitu kerajinan batik tulis yang merupakan potensi ekonomi warga sekitar. Batik tulis ini bermotif perpaduan antara motif batik khas Pacitan (Pace) dan motif kelautan Watukarung berupa binatang laut. Begitu juga dengan kesenian karawitan yang digerakkan oleh ibu-ibu PKK nelayan di pesisir pantai. Dalam hal ini, peneliti menemukan kurangnya promosi dan koordinasi yang dilakukan oleh pengelola. Tidak banyak wisatawan yang tahu adanya kesenian di Watukarung. Sehingga kebanyakan wisatawan yang datang hanya menikmati panorama pantai Watukarung.

b. Tidak merubah kondisi fisik

Dalam proses pengembangan daerah wisata diharapkan tidak merubah kondisi fisik lingkungan. Di desa Watukarung perubahan terjadi sekedar untuk melengkapi fasilitas yang ada, seperti

pembangunan toilet, tempat parkir, warung makan, dan homestay untuk wisatawan. Pengelolaan fasilitas wisata di desa Watukarung sudah lengkap standar desa wisata. Perubahan yang signifikan terdapat pada pembangunan penginapan. Hingga saat ini terdapat 24 penginapan, 6 penginapan dimiliki oleh warga asing pendatang dan 18 Di antaranya dimiliki oleh warga lokal.

Pembangunan homestay merubah pola ekonomi warga lokal sehingga berdampak pada konsep sosial warga lokal. Perubahan ekonomi terjadi pada mata pencaharian warga lokal. Selain menjadi nelayan, banyak warga lokal yang membangun homestay dan membuka warung makan. Perekonomian warga lokal semakin meningkat, sehingga muncul strata ekonomi yang lebih maju dari kehidupan sebelumnya.

c. Tata cara/tata tertib dan adat istiadat setempat

Tata tertib dan adat istiadat baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis harus ditaati oleh warga lokal maupun warga asing pendatang dan wisatawan. Hal tersebut diharapkan agar dampak negatif dapat dihindarkan dan kehidupan bermasyarakat tetap rukun. Di desa Watukarung terdapat aturan untuk warga lokal dan warga asing pendatang. Akan tetapi, terdapat sebuah aturan yang tidak lagi dipakai. Padahal aturan tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan warga lokal.

Aturan tersebut merupakan tata cara berpakaian warga asing yang biasa dengan cara berpakaian terbuka(bikini). Menurut warga lokal, dulu aturan tersebut terdapat pada sepanjang jogging track di pinggiran pantai. Namun saat ini aturan itu sudah tidak lagi berlaku sehingga warga asing bebas berpakaian di sepanjang pesisir pantai. Cara berpakaian tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi hal yang wajar bagi warga lokal. Penyampaian aturan kepada warga asing hanya dilakukan oleh pengelola homestay.

d. Keterlibatan masyarakat

Sebelum tahun 2014, masyarakat desa Watukarung menjadi subjek pengelolaan pengembangan desa wisata. Sebelum pemerintah mengelola desa wisata Watukarung, masyarakat yang terdiri dari karang taruna dan tokoh masyarakat desa mengelola Watukarung sebagai wisata. Masyarakat membuat retribusi yang kemudian dananya digunakan untuk pemeliharaan wisata Watukarung. Masyarakat membuat fasilitas seperti gubuk untuk tempat peristirahatan. Setelah tahun 2014, masyarakat berperan aktif sebagai objek pengelolaan pengembangan desa wisata oleh pemerintah. Pemerintah mengambil alih dan membuat program-program pengembangan yang melibatkan warga lokal. Salah satunya program pengembangan kesenian batik tulis. Masyarakat diharapkan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas keterlibatannya dalam pengembangan desa wisata.

Saat ini desa Watukarung telah banyak dikenal masyarakat luar Pacitan. Setelah dikelola pemerintah, desa Watukarung banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Pembangunan fasilitas wisata terus dilakukan. Promosi wisata melalui berbagai platform. Salah satu cara dengan diadakan berbagai acara di Watukarung untuk mempromosikan wisata. Masyarakat lebih banyak terlibat sebelum dikelola oleh pemerintah. Sebelum dikelola pemerintah, masyarakat lebih aktif dalam mengelola Watukarung meskipun dengan ide dan peralatan seadanya. Saat ini masyarakat lebih berperan aktif dalam kegiatan ekonomi.

Dikutip dari jurnal Teknik PWK(2014;955-956) Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata juga terjadi di Desa Bejiharjo. Pokdarwis Dewa Bejo menjadi hasil partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Desa Bejiharjo. Berbeda dengan masyarakat Desa Watukarung, pemerintah Desa Bejiharjo

berperan sebagai pengawas dalam pengelolaan wisata Desa Bejiharjo⁶³. Sedangkan pada desa Watukarung, pemerintah berperan sebagai subjek dalam pengelolaan pariwisata Desa Watukarung. Meningkatnya kunjungan wisata di desa Watukarung berdampak positif bagi warga lokal.

Perekonomian warga lokal semakin meningkat dengan semakin banyaknya peluang usaha. Banyak warga lokal mendapatkan pekerjaan baru karena semakin banyak pembangunan homestay dan guest house. Beberapa warga lokal yang dulunya tidak bekerja, saat ini membuka warung makan di sekitar pantai. Keaktifan masyarakat sangat berpengaruh dalam keberlangsungan desa wisata di Watukarung, apakah akan bertahan atau berhenti karena tidak adanya inovasi wisata untuk menarik wisatawan.

e. Aspek Lingkungan

Dalam pengembangan desa wisata harus diperhatikan daya tampung dan daya dukung lingkungan termasuk kesiapan dan kesediaan masyarakat. Pengembangan yang berlebihan dan tidak melihat aspek lingkungan dapat merugikan lingkungan itu sendiri. Aspek lingkungan Watukarung sangat mendukung pengembangan desa wisata. Terdapat tanah kosong milik warga lokal yang kemudian dijual kepada warga asing karena daya jual tanah semakin tinggi. Saat ini banyak didirikan homestay di Watukarung guna menampung wisatawan yang semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa warga lokal tetap membatasi pembangunan homestay. Hal ini dikarenakan warga lokal ingin menjaga keaslian dan menjaga konsep pedesaan untuk wisatawan. Selain itu jika terlalu banyak pendatang,

⁶³ Farizi Ramadhan dan Parfi Khadiyanto. "Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta." Jurnal Teknik PWK. Vol. 3 No. 4 (Semarang:UNDIP, 2014) hal 955-956.

warga lokal mengkhawatirkan keadaan Watukarung menjadi seperti Bali dan Lombok yang banyak cafe dan bar. Sehingga dapat berpengaruh pada kehidupan warga lokal.

Berkembangnya homestay di Desa Watukarung tidak lepas dari masuknya warga asing sehingga warga asing mulai menguasai jaringan bisnis wisata Desa Watukarung. Warga asing membuka peluang kerja untuk warga lokal, akan tetapi penyerapan tenaga kerja oleh warga asing pemilik homestay hanya menjadi pegawai lapisan luar, misalnya hanya penerima tamu, penata kamar dan petugas kebersihan. Menurut Joko Sutarso(2012) terdapat beberapa bentuk marginalisasi penduduk lokal, seperti adanya dominasi ekonomi oleh pihak asing berupa perluasan faktor-faktor produksi seperti tanah dan tenaga kerja⁶⁴. Tanah di Desa Watukarung banyak beralih kepemilikan kepada warga asing yang memiliki modal lebih besar. Keuntungan dari harga tanah yang melambung tinggi menjadi penyebab warga lokal menjual tanah tanpa melihat konsekuensi di masa depan.

Berdasarkan analisis kesesuaian lahan yang diperuntukan sebagai kawasan pariwisata alam, pariwisata bahari, pariwisata pantai, pengembangan homestay dan pemukiman, dan pengembangan kawasan perlindungan. Desa Watukarung merupakan desa wisata yang didalamnya terdapat keberagaman budaya untuk kehidupan bermasyarakat. Karena saat ini banyak warga asing pendatang yang memutuskan menetap dan membangun penginapan di Watukarung. Peningkatan kunjungan wisatawan asing dan warga asing pendatang berdampak adanya jarak sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Watukarung.

⁶⁴ Joko Sutarso. "Prosiding Seminar Nasional "Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal." (2012) hal 513.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pariwisata dan Perubahan Sosial di Desa Watukarung

Desa Watukarung termasuk dalam desa wisata bahari yang mencoba mempertahankan orisinalitas lingkungan. Elemen desa wisata di desa Watukarung telah diperhatikan oleh pengelola wisata yaitu pemerintah daerah. Warga lokal mencoba mempertahankan budaya lokal seperti kerajinan batik tulis dan kesenian karawitan. Akan tetapi, peneliti menemukan kurangnya promosi dan koordinasi oleh pengelola sehingga wisatawan banyak yang tidak tahu adanya kesenian di Watukarung. Pengelolaan daerah wisata diharapkan tidak merubah kondisi fisik lingkungan. Perubahan yang signifikan terdapat pada pembangunan penginapan. Saat ini terdapat 24 penginapan, 6 penginapan dimiliki warga asing pendatang dan 18 Di antaranya dimiliki oleh warga lokal.

Berkembangnya penginapan di desa Watukarung tidak lepas dari masuknya warga asing sehingga warga asing mulai menguasai jaringan bisnis di Watukarung. Warga asing memulai dan membuka peluang kerja untuk warga lokal. Sehingga merubah pola ekonomi yang berdampak pada perubahan sosial warga lokal. Perubahan ekonomi terjadi pada mata pencaharian warga lokal. Selain menjadi nelayan, banyak warga lokal juga membangun homestay dan warung makan yang berdampak pada perekonomian, yaitu jenis aktivitas perekonomian yang baru.

Pembangunan homestay terbukti berpengaruh pada perekonomian warga lokal. Akan tetapi, warga lokal tetap menginginkan pembatasan pembangunan homestay. Warga lokal ingin menjaga keaslian dan menjaga konsep pedesaan untuk wisatawan. Peluang kerja untuk warga lokal terbuka lebar seiring masuknya warga asing ke Watukarung. Penyerapan tenaga kerja warga lokal oleh warga asing sebatas pegawai lapisan luar, seperti penerima tamu, penata kamar dan petugas kebersihan. Terdapat

marginalisasi penduduk lokal, seperti adanya dominasi ekonomi oleh pihak asing berupa perluasan faktor-faktor produksi seperti tanah dan tenaga kerja. Tanah di desa Watukarung banyak beralih kepemilikan kepada warga asing pemilik modal lebih besar. Keuntungan harga tanah yang melambung tinggi menjadi penyebab warga lokal menjual tanah kepada pihak asing.

2. Jarak Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya di Desa Watukarung

Keberagaman budaya di desa Watukarung berdampak adanya jarak sosial antara warga asing dan warga lokal. Jarak sosial antara warga asing dan warga lokal di desa Watukarung dapat dianalisis melalui *prasangka*, *stereotip*, *konflik* dan *diskriminasi*. Konsep jarak sosial antara warga asing dan warga lokal dapat dilihat dalam tabel 5.1 berikut:

Warga Lokal ke Warga Asing				
No.	Prasangka	Stereotip	Konflik	Diskriminasi
1.	Ceplas-ceplos (to the point), tanpa basa basi, kurang sopan	Semua warga asing di anggap kaya.	Konflik pemilik homestay dan pekerja karena perbedaan persepsi tentang waktu.	Pemberian harga lebih mahal untuk warga asing.
2.		Warga asing dianggap lebih modern (inferioritas budaya)	Warga lokal bersikap kaku dalam hal jadwal.	Perbedaan jumlah iuran yang lebih banyak.
3.				Adanya aturan tata cara berpakaian terbuka (bikini)

Warga Asing ke Warga Lokal.				
No.	Prasangka	Stereotip	Konflik	Diskriminasi
1.	Malas dan tidak tepat waktu.	Senang menyapa, baik dan suka menolong.	Tidak tepat waktu, tidak disiplin	Berkomunikasi hanya dengan pemilik kepentingan, misal ketua RT, kepala dusun, dll.
2.		Ramah dan lembut.	Warga Jepang pergi karena konflik warga lokal.	

Tabel 5.1 Jarak sosial antara warga asing dan warga lokal Desa Watukarung

a. Stereotip warga lokal dan warga asing yang berkembang di Desa Watukarung

Warga lokal menilai bahwa warga asing lebih ceplas-ceplos (to the point) dalam menyampaikan pesan. Sesuai dengan konsep budaya konteks rendah (*low context culture* dan budaya konteks rendah (*high context culture*). Warga asing termasuk dalam *Low Context Culture* karena cenderung menyampaikan pesan yang eksplisit, lugas, terus terang, tanpa basa basi dan bicara langsung dalam proses tatap muka. Sedangkan warga lokal termasuk dalam *High Context Culture* karena menyampaikan pesan secara tidak eksplisit, tidak fokus pada persoalan, menyukai basa basi dan tidak mengungkapkan pesan atau masalah secara terbuka.

Sedangkan warga asing menilai warga lokal memiliki sikap tidak tepat waktu. Karena waktu merupakan unsur penting bagi warga asing. Di Indonesia, khususnya orang Jawa waktu menjadi sesuatu yang relative. Sering disebut dengan istilah "*jam karet*". Bagi orang Jawa istilah "*thet*" (tepat waktu) tidak berhubungan dengan disiplin waktu melainkan lebih mementingkan unsur-unsur yang berhubungan dengan magis atau dunia spiritual. Sebaliknya, dalam budaya barat "*on time*" berhubungan dengan

disiplin waktu. Perbedaan persepsi waktu antara warga lokal dan warga asing di Watukarung menyebabkan konflik antara warga asing pemilik homestay dengan warga lokal pekerja di homestay.

b. Diskriminasi antara warga asing dan warga lokal di Desa Watukarung

Diskriminasi di Desa Watukarung terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk diskriminasi warga lokal terhadap warga asing adalah perbedaan pungutan atau iuran bulanan. Setiap warga asing pemilik homestay dipungut iuran lebih banyak daripada warga lokal. Selain itu, melalui aturan tertentu warga lokal membuat sebuah kebijakan yang mengharuskan warga asing dapat berbaur dan bersosialisasi dengan warga lokal. Padahal, warga asing cenderung bersifat individual. Melalui aturan tersebut, berdampak pada konflik yang terjadi pada warga asing Jepang yang meninggalkan rumah siap huninya di Watukarung.

Di desa Watukarung terdapat aturan yang melarang warga asing untuk tidak memakai baju terbuka (bikini) di wilayah perkampungan warga. Mereka diperbolehkan memakai bikini hanya di sekitar pantai Watukarung. Selain aturan pakaian, terdapat aturan tentang larangan penjualan dan konsumsi minuman beralkohol.

Konflik tentang persepsi waktu lebih sering terjadi pada lingkup pemilik homestay dengan pekerja homestay. Resolusi konflik dilakukan dengan cara mediasi yang melibatkan pihak ketiga yaitu warga lokal yang dekat dengan warga asing pemilik homestay tersebut. Selain konflik, peneliti menemukan adanya diskriminasi di desa Watukarung. Diskriminasi tersebut berupa perbedaan pungutan atau iuran bulanan lebih banyak kepada warga asing, aturan untuk tidak memakai baju terbuka di wilayah perkampungan, serta larangan minuman alkohol di sekitar perkampungan warga. Warga asing terbiasa dengan pakaian terbuka dan minuman alkohol, tetapi menjadi tabu untuk warga lokal karena perbedaan kebudayaan. Sehingga warga lokal membuat aturan tersebut tanpa mempertimbangkan hak warga asing.

Faktor lain penyebab jarak sosial adalah pola komunikasi antara warga asing dan warga lokal yang didalamnya terdapat intensitas komunikasi, konteks pembicaraan dan bahasa. Peneliti menyimpulkan bahwa warga asing dekat dengan warga lokal berdasarkan konteks dan kepentingan tertentu. Misalnya warga asing pemilik homestay dekat dengan warga lokal yang bekerja untuknya. Intensitas bertemu antara warga asing dan warga lokal sangat minim, sehingga memperlebar jarak sosial. Perbedaan bahasa menghambat proses pemaknaan pesan, sehingga kerap terjadi “*miscommunication*” antara warga asing dengan warga lokal.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya harus lebih banyak observasi lapangan serta pendekatan terhadap warga asing maupun lokal sebelum menentukan objek penelitian karena tidak semua warga terbuka terhadap peneliti.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan riset komunikasi antar budaya dengan objek yang berbeda seperti wisatawan dengan pemandu wisata atau warga desa wisata dengan wisatawan.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan fokus partisipasi masyarakat terhadap perkembangan desa wisata di desa Watukarung.
4. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan riset mendalam dengan tema pola komunikasi antara wisatawan asing dan warga lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Effendy. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung : PT. Mandar Maju
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan penelitian*. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Ira Purwitasari, *Modul Komunikasi Antarbudaya*. Mercuru Buana: Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal 587
- Liliwen, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara
- Liliwen, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: Lkis. Hal 15
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: Lkis. Hal 15-16
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: Lkis, 2002. Hal 93
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200. hal 176.
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001. hal 176.
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA*. Erlangga
- Matondang, A. Saiful. 2015. *Teori Kebudayaan (Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global)*. Perdana Mitra Handalan : Medan
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Samovar, A. Larry, dkk. 2015. *Intercultural Communication A Reader*. Cengage Learning

- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: IKAPI, 2015. hal. 77.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: IKAPI, 2015. hal. 82.
- Semiawan, R. Conny. *Metode Penelitian Kualitatif* : Grasindo
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013. hal 76-106
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.
- West, Richard dan Turner, H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard and H. Turner, Lynn. 2008. “*Pengantar Teori Komunikasi*.” Jakarta: Salemba Empat. Hal 188
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. PT Setia Purna Inves: Bandung.

Sumber Skripsi:

- Nasir, Sri Rahayu. 2014. *Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal)*. Universitas Hasanuddin. Fisipol : Makassar
- Siti Khadijah. 2015. *JARAK SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN/KUMUH DAN MASYARAKAT ELITE (Studi Deskriptif Jl. Badur Lingkungan 10, Kelurahan Hamdan, Kecamatan medan Maimun)*. Universitas Sumatera Utara. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik : Medan.

Sumber Jurnal:

- Ahwan, Zainul. *Studi Fenomenologis: Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab(Oyek) dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Universitas Yudharta Pasuruan
- Andreas, Yoseph. “*Dari Budaya Tinggi – Budaya Rakyat Menuju Budaya Massa-Budaya Populer*”. Kupang, 2012

- Dhamayanti, Meilani. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam*. Vol. 6. No. 1. Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA Semarang dan ISKI
- Nugroho, Adi Bagus. Dkk. 2012. *Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*. Vol 1. No.5 . ASPIKOM
- Nabila, Rizki Aulia dan Yuniningsih, Tri. *Analisis Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Kandari*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Uiversitas Diponegoro
- Ramadhan, Farizi dan Khadiyanto, Parfi . 2014. *Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta*. Jurnal Teknik PWK. Vol. 3, No. 4. UNDIP. hal 955-956
- Rudianto. Dkk. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang*. Vol. 1. No. 2. Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara
- Sutarso, Joko. 2012. *Prosding Seminar Nasional “Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. hal 513
- Yuliana, Astri. *Perjuangan ke Arah Superioritas (Studi Kasus Pada Anak Autis)*. Semarang: IAIN, 2013
- Zakaria, Faris dan Dewi P, Rima. 2014. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomtis. Vol. 3, No.2. Institut Teknologi Surabaya

Sumber website :

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23541/4/Chapter%20II.pdf>.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/55588/4/Chapter%20II.pdf>.

<https://pacitanku.com/search/Watukarung> (diakses pada 14 Maret 2017, pukul 21.00)

<https://pacitanku.com/2016/07/23/kunjungan-wisman-di-pacitan-belum-optimal//> (diakses pada 14 Maret, pukul 21.44)

<http://www.sindopos.com/2016/01/profil-desa-kelurahan-desa-watukarung.html> (diakses pada 20 Oktober 2017)

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-teori-etnosentrisme-tipe-dan.html>